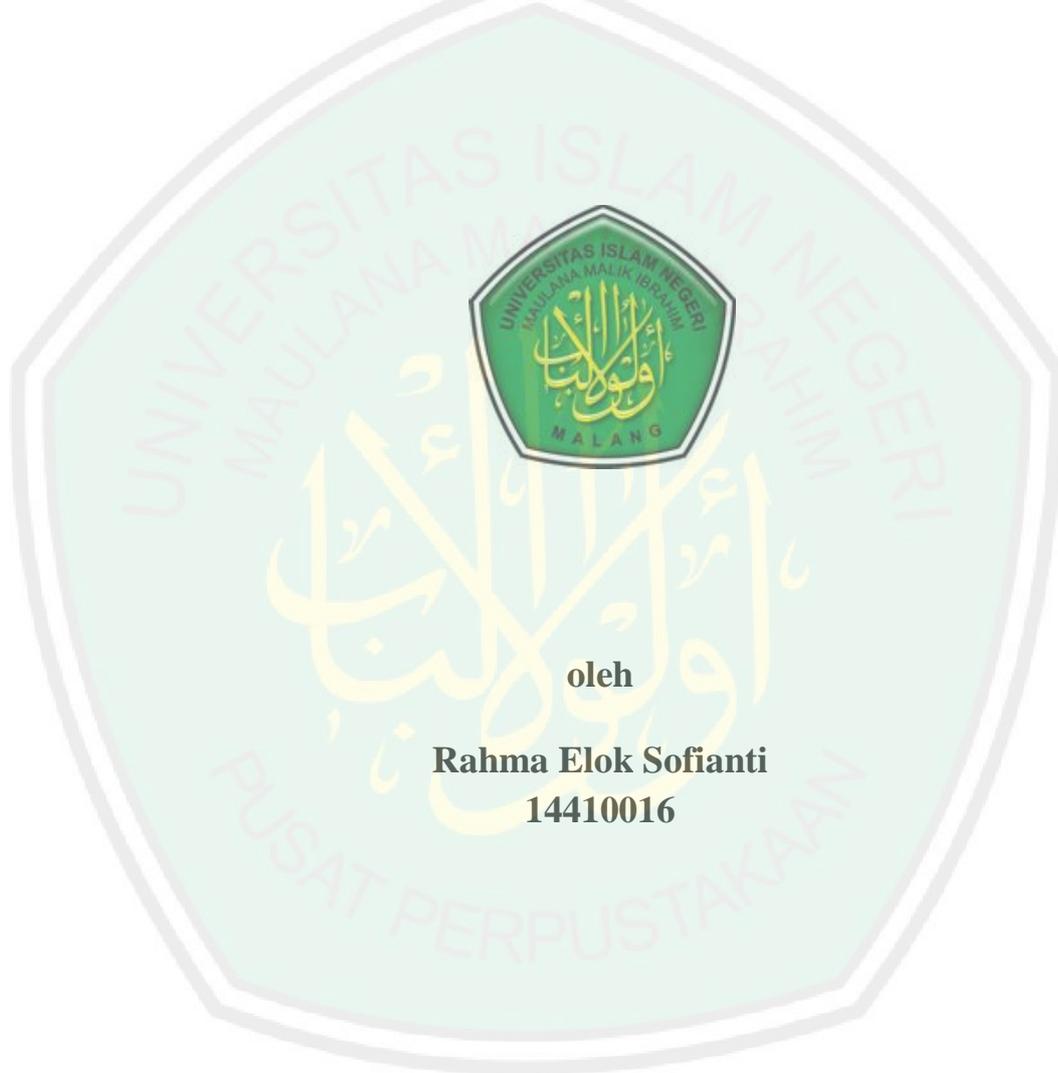


**PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SANTRI REMAJA AWAL DITINJAU
DARI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA**

SKRIPSI



oleh

Rahma Elok Sofianti

14410016

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

SANTRI REMAJA AWAL DITINJAU DARI GAYA

PENGASUHAN ORANG TUA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Rahma Elok Sofianti

14410016

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

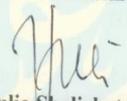
HALAMAN PERSETUJUAN
PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SANTRI REMAJA AWAL DITINJAU DARI TIPOLOGI
PARENTING STYLE ORANG TUA

SKRIPSI

Oleh:

Rahma Elok Sofianti
NIM: 14410016

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi


Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

**PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SANTRI REMAJA AWAL DITINJAU DARI GAYA PENGASUHAN
ORANG TUA**

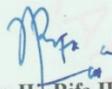
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 31 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

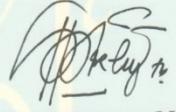
Dosen Pembimbing


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Anggota


Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 31 Juli 2018

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma Elok Sofianti
NIM : 14410016
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan orang Tua”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 06 Juli 2018
Penulis,



Rahma Elok Sofianti
14410016.

Motto

وَمَا اللّٰهُ اِلاَّ بِعَدُوِّ الشُّعْبِ

Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan



Persembahan

“Untuk kedua malaikatku yang tak pernah lelah memberi nafas demi mengantarkanku menuju kesuksesan, Abi Saifuddin dan Umi Sofi. Terimakasih atas segala cinta dan doa tulusnya yang tidak pernah putus. Terimakasih atas segala perjuangan yang tak pernah mengenal lelah selama ini. Beliau adalah orang tua terbaik dan motivasi hidup yang saya miliki. Tak lupa adikku tersayang dan terkasih Robi’atul Laili Maiulidiyah dan Annis Nur Jamilah yang selalu membangkitkan semangat untuk pantang menyerah. Serta pembimbing kami yang sangat saya hormati dan banggakan Ibu Yulia Sholichatun”



Kata Pengantar

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di akhirat.

Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan, nasehat, motivasi dan berbagai pengalaman berharga kepada penulis.
4. Seluruh santri dan ustadz ustadzah KMI Assalam Bangilan Tuban yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Abi Saifuddin dan Umi Sofi serta adik tercinta Laili dan Emil yang selalu memberikan semangat, do'a, kepercayaan serta motivasi kepada penulis.

6. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.S.i selaku dosen wali penulis selama menempuh pendidikan S1 yang selalu member semangat untuk terus maju dan siap menghadapi tantangan hidup.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama perkuliahan maupun selama proses penelitian ini.
8. Sahabat-sahabatku Fillah Anggita, Ay, Elsa, Iyyin, Fikril, Zain dan Dedy yang selalu sabar serta selalu memberikan dukungan, semangat serta kepercayaan dan terimakasih telah siap menjadi saksi perjalanan hidupku selama ini dan selalu menjadi rumah untuk berpulang.
9. My emotional system Fikril Islam, Rifqi Abqory, Gita Pratiwi. Terimakasih atas perjalanan indah yang sudah sudi kalian berikan.
10. Teruntuk Lubaba, Agung, Eky, Vivin, Barir, Rosya dan semua teman yang telah menemani dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Zuzun, Atik, Efi, Titin, Elis, dan Dila telah membantu memberikan pelajaran dalam hidup.
12. ABA 369 Squad yang selalu memberikan warna. Terimakasih Ria, Mila, Rere, Hafshah, Anjah, Hanit dan Rohma.
13. Seluruh teman-teman angkatan 2014 yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi-mimpi kita.
14. Semua pihak yang mendukung peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini dengan bantuan moril maupun materil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 06 Juli 2018
Penulis

Rahma Elok Sofianti



Daftar Isi

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
ملخص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL	14
1. Pengertian Kemampuan Komunikasi Interpersonal.....	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Interpersonal.....	16
3. Aspek-Aspek Kemampuan Komunikasi Interpersonal	22
4. Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam	29
B. GAYA PENGASUHAN	34
1. Pengertian Gaya Pengasuhan	34
2. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan	35
3. Aspek-Aspek Gaya pengasuhan.....	39
4. Parenting dalam Perspektif Islam.....	41
C. REMAJA.....	45
1. Pengertian Remaja.....	45
2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja	46

D. KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA AWAL DITINJAU DARI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA.....	48
E. HIPOTESA PENELITIAN	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Rancangan Penelitian	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Populasi Penelitian	54
E. Metode Pengambilan Data	54
F. Instrumen Penelitian	56
G. Validitas dan Reliabilitas	59
H. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Pelaksanaan Penelitian	65
1. Gambaran Lokasi Penelitian	65
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	67
C. Analisis Data	68
1. Analisis Data <i>Gaya pengasuhan</i>	68
2. Analisis Data Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Awal	71
3. Analisis Perbedaan Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal ditinjau dari Gaya pengasuhan.....	75
D. Pembahasan.....	77
1. Kecenderungan Gaya pengasuhan pada Santri Remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban	77
2. Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban.....	82
3. Perbedaan tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal Ditinjau dari Gaya pengasuhan KMI Assalam Bangilan Tuban	86
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

Daftar Tabel

Tabel 1. Skor Skala Likert Gaya Pengasuhan	55
Tabel 2. Skor Skala Likert Kemampuan Komunikasi Interpersonal	55
Tabel 3. Blue Print Skala Gaya Pengasuhan Menurut Baumrind	56
Tabel 4. Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal	58
Tabel 5. Sebaran Item Gaya Pengasuhan	60
Tabel 6. Sebaran Item Kemampuan Komunikasi Interpersonal	60
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas	61
Tabel 8. Norma Kategorisasi	63
Tabel 9. Penggolongan Norma	64
Tabel 10. Uji Normalitas	67
Tabel 11. Uji Homogenitas	68
Tabel 12. Kecenderungan Gaya Pengasuhan Pada Santri Remaja Awal	69
Tabel 13. Deskripsi Statistik Data Kemampuan Komunikasi Interpersonal santri Remaja Awal	71
Tabel 14. Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal	72
Tabel 15. Hasil Deskriptif Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban	72
Tabel 16. Koefisien Determinasi	74
Tabel 17. Aspek Kecenderungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal	74
Tabel 18. Tabel ANOVA	76
Tabel 19. Post Hoc Test (Multiple Comparisons)	76

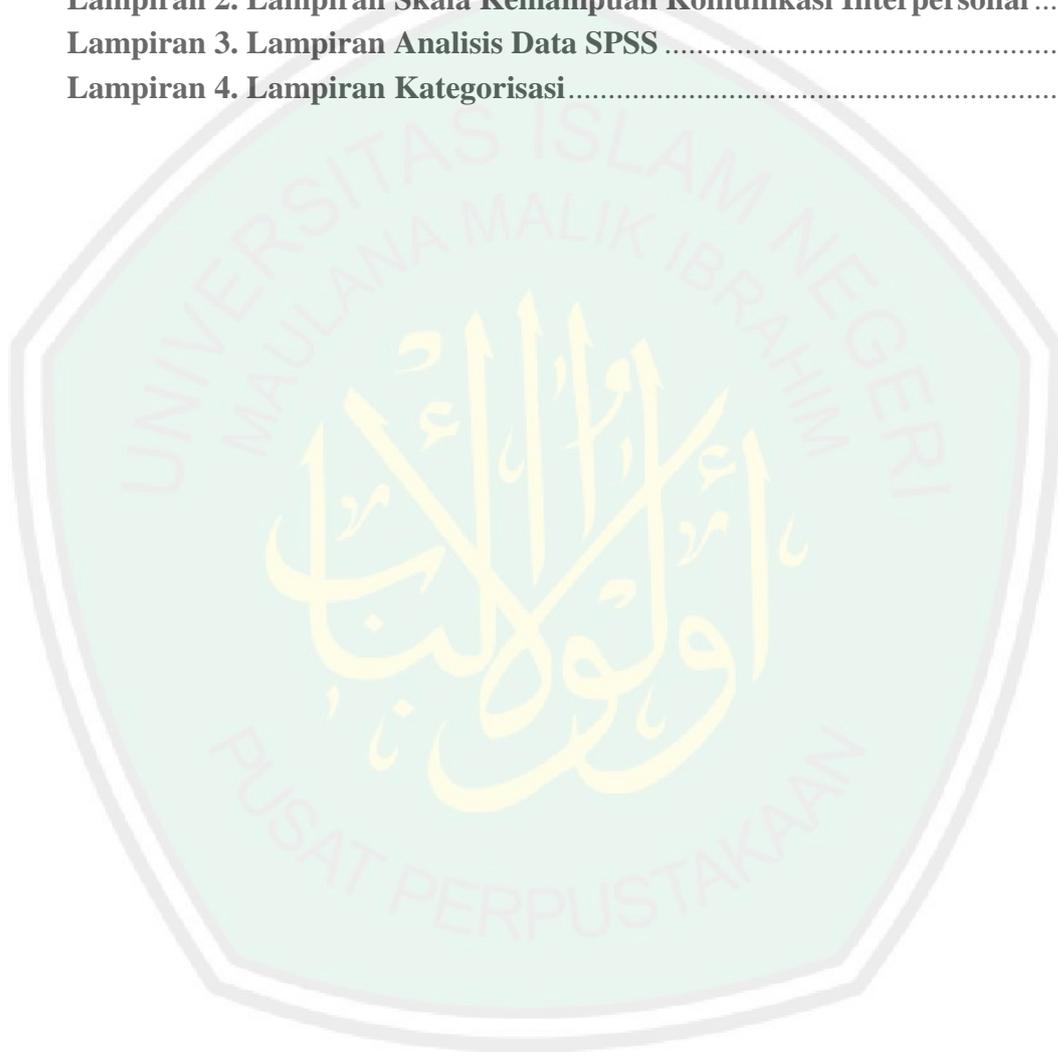
Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram Kecenderungan <i>Gaya Pengasuhan</i> Pada Santri Remaja Awal Santri KMI Assalam Bangilan Tuban	71
Gambar 2. Diagram Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban	73
Gambar 3. Diagram Aspek Dominan Kemampuan Komunikasi Interpersonal.....	75



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Lampiran Skala <i>Gaya pengasuhan</i>	101
Lampiran 2. Lampiran Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal	103
Lampiran 3. Lampiran Analisis Data SPSS	105
Lampiran 4. Lampiran Kategorisasi.....	112



Abstrak

Sofianti, Rahma Elok. 14410016. Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal Ditinjau dari Gaya pengasuhan Orang Tua. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018

Kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting untuk dikembangkan. Pada saat ini kebanyakan orangtua sangat merasa bangga apabila anaknya berhasil dalam belajarnya di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai rapor yang sempurna dan memuaskan. Padahal, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak dalam masa depannya dibanding dengan kecerdasan intelektual. Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh, cerdas serta terampil maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagiapun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kecenderungan gaya pengasuhan santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban, 2) untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban, dan 3) untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparasi. Subyek penelitian ini adalah santri kelas 1 KMI Assalam Bangilan Tuban sebanyak 111 santri. Metode pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Metode pengambilan data menggunakan skala likert dengan variabel gaya pengasuhan yang telah diuji validitasnya, dengan reliabilitas 0.722 demikian juga dengan variabel kemampuan komunikasi interpersonal yang memiliki reliabilitas 0.900.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan data normal dan homogen. Metode analisis ini dengan teknik komparasi One Way Anova didapatkan nilai sig $0.000 < 0.05$ dan post Hoc Test menunjukkan hasil tipe gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan autoritatif memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$, tipe gaya pengasuhan autoritatif dengan permisif pada santri remaja awal dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan tipe gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan jenis permisif pada santri remaja awal yang dihasilkan nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua.

Kata Kunci: *Gaya pengasuhan, Kemampuan Komunikasi Interpersonal*

Abstract

Sofianti, Rahma Elok. 14410016. Differences Ability Interpersonal Communication Junior Teenagers Prepared by Gaya pengasuhan Gaya pengasuhan Parenting. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.

The ability of interpersonal communication is very important to be developed. At this time most parents are very proud if their children succeed in learning in school which is shown by the value of a perfect and satisfactory report card. In fact, social intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence more have a great influence on the success of children in the future compared with intellectual intelligence. Human education starts from the family. Family is the first and primary place for the formation and education of children. if you want to form a child who is pious, intelligent and skilled then must begin daari family. In order to form a healthy family and bahagiapun parents need adequate knowledge so as to be able to guide and direct each family member toward the expected goal.

The purpose of this research is 1) to know the tendency of gaya pengasuhan of early adolescent santri KMI Assalam Bangilan Tuban, 2) to know the level of interperosonal communication ability of early adolescent students of KMI Assalam Bangilan Tuban, and 3) to know the difference of interpersonal communication skills of early adolescent santri KMI Assalam Bangilan Tuban viewed from parenting gaya pengasuhan parenting. This research is a quantitative research comparation. The subject of this study is students of class 1 KMI Assalam Bangilan Tuban as many as 111 students. Sampling method with purposive sampling technique. Method of taking data using Likert scale with gaya pengasuhan variable which has been tested its validity, with reliability 0,722 likewise with variable of interpersonal communication ability having reliability 0,900.

Based on data analysis obtained showed normal and homogeneous data. This method of analysis with One Way Anova comparative technique obtained sig 0.000 <0.05 and post Hoc Test shows the result of gaya pengasuhan of authoritarian style with autoritative gaya pengasuhan has significant value 0.000 <0.05, parenting type autoritative style with permisif on early adolescent santri with sig value. 0.000 <0.05 and type gaya pengasuhan authoritarian with gaya pengasuhan of permissive type on the initial teenage santri generated sig value. of 0.000 <0.05. So it can be concluded that there are differences in interpersonal communication skills of early adolescent santri in terms of gaya pengasuhan parents.

Keywords: Gaya pengasuhan, Interpersonal Communication Skill

ملخص البحث

صغيتي، إليك. ١٤٤١٠٠١٦. الاختلافات في التواصل العلاقات الشخصية للطلاب الشباب المبكر المنظور من تصنيف نمط الأبوة (*Parenting Style*) للوالدين. كلية علم النفس بجامعة الاسلامية الحكومية مولانا

مالك إبراهيم مالانج. ٢٠١٨

تطوير قدرة على التواصل العلاقات الشخصية هو مهم جدا. في هذا الوقت، يشعر معظم الوالدين بالفخر إذا نجح أبنائهم في التعلم في المدرسة الذة يظهر من خلال قيمة بطاقة تقرير ممتازة ومرضية. في الواقع، الذكاء الاجتماعي والذكاء العاطفي والذكاء الروحي هي تأثير كبير على نجاح الأطفال في المستقبل المقارنة مع الذكاء الفكري. يبدأ تعليم الإنسان من الأسرة. الأسرة هي المكان الأول والرئيسي لتشكيل وتعليم الأطفال. لتكوين طفل متدين وذكي ومهرة فيجب أن يبدأ من العائلة. لأجل تكوين أسرة صحية وسعيدة، يحتاج الوالدين إلى معرفة كافية حتى يقدر ان يتواجه كل اعضاء العائلة مع نحو الهدف المتوقع.

الاهداف البحث فهي: (١) لتحديد الاتجاهات في نمط الأبوة للطلاب الشباب المبكر KMI السلام بانجيلنتوبان، (٢) لتحديد مستوى قدرة التواصل العلاقات الشخصية للطلاب الشباب المبكر KMI السلام بانجيلنتوبان، و (٣) لتحديد الاختلافات في قدرة التواصل العلاقات الشخصية للطلاب الشباب المبكر KMI السلام بانجيلنتوبان المنظور من تصنيف نمط الأبوة للوالدين. هذا البحث هو البحث الكمية المقارنة. موضوع هذا البحث هو طلاب الصف ١ KMI السلام بانجيلنتوبان التي تصل إلى ١١١ طلاب. طريقة في تأخذ العينات هي بتقنية أخذ العينات الهادفة. طريقة في تجميع البيانات هي باستخدام مقياس ليكرت مع متغير نمط الأبوة التي اختبر الصحة، وموثوقية فهي ٠.٧٢٢ وكذلك متغير قدرة التواصل العلاقات الشخصية له موثوقية ٠.٩٠٠.

أظهر تحليل البيانات على بيانات طبيعية ومتجانسة. هذه الأساليب التحليلية هي مع تقنيات المقارنة. حصلت One Way Anova على قيمة سيح $0.05 < 0.000$ وأظهرت *post Hoc Test* من نتائج لنوع نمط الأبوة مع أسلوب التربية الاستبدادية لها قيمة أهمية $0.000 < 0.05$ ، نوع من نمط الأبوة والأمومة موثوق مع الإباحية على الطلاب المراهقين في وقت مبكر مع سيح $0.05 > 0.000$. أسلوب التربية الاستبدادية مع المتساهلة على للطلاب الشباب المبكر المنتجة مع قيمة سيح $0.05 > 0.000$. ويمكن أن يخلص أن هناك الاختلافات في قدرة التواصل العلاقات الشخصية للطلاب الشباب المبكر المنظور من تصنيف نمط الأبوة للوالدين

الكلمات الرئيسية: نمط الأبوة، قدرة التواصل العلاقات الشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Akan tumbuh menjadi seseorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula (Helmawati, 2014:3).

Inilah yang disebut dengan pentingnya peran keluarga yang baik karena keluarga-keluarga yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentkan negara yang baik pula. Untuk itu, generasi muda harus dididik dengan baik dan benar dalam masyarakat dan keluarganya. Generasi muda yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar adalah remaja awal. Remaja awal adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

Perkembangan manusia pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Berbagai macam pendapat dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Akan tetapi, menurut Mappiare (1982) ada perbedaan

umur antara remaja laki-laki dan perempuan. Yaitu umur 12-21 tahun adalah masa remaja bagi wanita dan 13-22 tahun adalah masa remaja bagi laki-laki.

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Karena mereka sudah tidak tergolong pada masa anak-anak dan juga belum bisa dikatakan atau diterima sebagai golongan orang dewasa. Maka dari itu, masa remaja ini disebut masa peralihan. Masa remaja dikenal sebagai fase pencarian jati diri. Pada masa ini, remaja belum bisa memfungsikan fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal. Akan tetapi, fase remaja merupakan fase perkembangan yang amat penting, dilihat dari aspek emosi, fisik maupun kognitifnya (Ali dan Asrori, 2006:9).

Usia remaja awal dengan usia dewasa sangat berbeda. Seorang remaja awal akan terlihat agak malu untuk melakukan segala sesuatu karena pada usia remaja awal adalah masa peralihan dari anak-anak. Remaja awal akan malu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang dikarenakan kondisi mereka yang berubah. Awalnya mereka bisa bermain dengan tenang bersama teman-teman, namun pada saat usia remaja awal mereka harus dituntut lebih bertanggungjawab dengan apa yang mereka lakukan.

Tahap inilah yang disebut tahap penyesuaian. Pada usia remaja awal mereka harus bisa bertahan dalam lingkungan yang ada disekitarnya. Remaja harus memiliki keberanian berada di tengah-tengah kelompok. Remaja harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar dapat bertahan dalam lingkungannya. Kondisi atau keadaan pada saat remaja ini berbeda dengan saat usia anak-anak. Kondisi atau keadaan pada masa anak-

anak masih tenang dan tanpa beban. Akan tetapi, pada saat usia remaja awal kehidupan yang sesungguhnya akan dimulai, yaitu hidup yang penuh tantangan.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan merupakan prasyarat kehidupan manusia. Adapun fungsi komunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Komunikasi antara dua orang maupun lebih atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana dan paling ideal untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga dapat diketahui timbal baliknya secara langsung. Proses komunikasi interpersonal terjadi disetiap lingkungan, seperti pada lingkungan keluarga, masyarakat luas, tempat bekerja, sekolah, organisasi, dan lain-lain. Diantara lingkungan yang ada, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal karena terdapat hirarki antara orang tua dan anak yang tidak menyebabkan formalitas komunikasi diantara mereka.

Individu dalam menghadapi masalah pada situasi yang baru, karakter individu yang pemalu cenderung untuk menghindar ke tempat yang menurutnya lebih nyaman. Selain menghindari tempat yang baru, mereka juga menghindari kontak dengan orang asing. Sesering apapun seseorang

menghindar, namun tidak bisa tidak berkomunikasi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, selain itu kurangnya komunikasi antara individu akan menghambat perkembangan kepribadian seseorang (Rakhmat, 2005).

Pondok pesantren adalah salah satu lingkungan yang dapat digunakan remaja untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. pondok pesantren yang di dalamnya mengharuskan santri-santrinya untuk saling membantu, dapat menjadi tempat yang baik untuk remaja menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, karena di dalam pondok pesantren, mereka hidup bersama dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya yang lain. dari situlah, kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan (wawancara pada Robi'atul Laili, 02 Maret 2018)

Menurut Bonner, interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. (Ari Gunawan, 2010:31)

Menurut Janu Murdiyanto (2007: 70-72) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan menghasilkan beraneka ragam hubungan dalam lingkungan kehidupan. Ada permusuhan, pertemanan biasa, persahabatan, atau bahkan percintaan. Orang yang paling dekat dengan individu dan memberikan peran yang besar selain dalam lingkungan keluarga adalah sahabat. Penelitian yang dilakukan oleh Fordham

dan Stevenson-Hinde (1999) ditemukan bahwa kualitas persahabatan dapat membantu orang yang pemalu dalam mengatasi masalahnya, meningkatkan harga diri, dan mengurangi rasa kesepian dalam dirinya. (Nandhini dan Retno, 2007)

Henry dan Bagus Ani (2006) mengatakan bahwa remaja memang seringkali mengalami perubahan dalam dirinya. Aktivitas yang mereka lakukan akan lebih banyak dan lebih besar serta lebih membutuhkan orang lain dalam setiap aktivitas. Misalnya peran guru, teman sebaya dan lingkungan akan lebih membantu proses remaja untuk berkembang. Perkembangan sosial remaja terjadi pada tahap proses ini. Konsep pada perkembangan sosial mengacu pada perilaku remaja yang dapat berhubungan dengan lingkungan sosial agar dapat menjadi manusia sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Henry dan Bagus Ani (2006) juga menyebutkan bahwa interaksi merupakan komunikasi yang dilakukan antar manusia satu dengan lainnya, hubungan ini dapat menimbulkan perasaan sosial yang memperat manusia satu dengan manusia yang lain. Tolong menolong, memiliki rasa empati dan simpati, saling memberi dan menerima serta rasa setia kawan dan lain-lain adalah contoh-contoh sikap hidup bersosialisasi dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Sebagaimana fenomena yang terjadi pada pondok pesantren KMI Assalam Bangilan Tuban yang di dalamnya terdapat beberapa santri yang menunjukkan sikap pasif dalam berinteraksi. Terutama dalam berkomunikasi

dengan orang di sekitarnya. Terdapat beberapa santri yang masih mengabaikan keadaan lingkungan sekitar, yang masih belum bisa terbuka dengan lingkungan yang masih belum bisa memberikan umpan balik terhadap lawan bicaranya. Sebagian dari mereka juga masih memiliki rasa kepedulian yang minim. Hal ini ditunjukkan apabila terdapat teman yang sakit tetapi mereka tidak memberikan suatu bantuan, tetapi mereka mengandalkan ketua kamar yang menurut mereka memiliki tugas untuk menjaga anggota kamarnya.

Sebagian dari mereka juga masih sulit untuk berbagi cerita dengan temannya mengenai pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Bahkan ada juga yang belum bisa menerima masukan dan pendapat dari temannya apabila terjadi diskusi di antara mereka. Merekapun masih kurang bisa memberikan semangat dan dukungan kepada teman mereka yang mendapatkan masalah. Memberikan pujian dan mengucapkan kata terimakasih, tolong dan maaf masih belum terbiasa mereka ucapkan.

Berpikir positif dengan teman yang tiba-tiba baik kepada mereka masih cukup rendah. Sebagian mereka memiliki pikiran negative terhadap teman yang tiba-tiba baik. Sebagian santri juga memiliki sifat yang sulit untuk akrab dengan temannya. Sehingga, tidak jarang sebagian santri pergi ke suatu tempat dengan sendiri tanpa ada yang menemani.

Menurut Helmawati (2014:1) bahwa pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. jika ingin membentuk anak yang shaleh, cerdas serta

terampil maka harus dimula daari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagiapun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Keluarga adalah pondasi dan faktor utama dalam proses pendidikan anak. Pola asuh dalam keluarga sangat diperlukan dalam perkembangan fisik terutama psikis anak. Apapun yang terjadi pada anak itu adalah faktor dari keluarganya, faktor dari pola asuh yang orang tua terapkan. Bahkan bisa dikatakan pula bahwa interaksi antara orangtua dan anak selama merawat adalah peranan yang penting dalam perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Towned (dalam Sari, 2007) bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu, karena itulah pola asuh orangtua sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak dikemudian hari. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan bagaimana bentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Asri (2014) menyebutkan bahwa pola asuh yang dianut orang tua memiliki pengaruh terhadap dunia anak. Pola asuh ada tiga tipe umum, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola pengasuhan otoriter orang tua adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali

pada tindakan mereka. Pengasuhan permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyeleggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak agar bisa menjadi manusia yang seutuhnya tentu saja tidak boleh “coba-coba”. Dengan modal pengalaman orang tua sebelumnya atau pengalaman melihat tetangga atau orang-orang di sekitar saja, itu tidak cukup. Cara orang tua atau tetangga kita dalam mendidik anak mungkin ada yang tidak sesuai atau kurang tepat dengan ilmu pendidikan. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hanya dipola dari pengalaman yang belum tentu baik hasilnya. Untuk menghasilkan anak yang seutuhnya, sedikitnya orang tua perlu ilmu pendidikan (Helmawati, 2014:4).

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara orang tua siswa terkait dengan pola asuh yang diterapkan. Subyek menunjukkan bahwa ia tidak merasa gaya atau pola asuh yang diterapkan dapat menyebabkan anaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Orang tua tersebut merasa bahwa gaya atau pola asuh yang diterapkan tidak terlalu mengekang dan menekan sang anak. Bahkan, orang tua tersebut juga merasa bahwa yang dilakukannya terhadap sang anak adalah hal yang sangat wajar dan pola asuh yang diterapkan juga pola asuh yang ramah anak. Mengenai masalah kemampuan komunikasi interpersonal anak adalah dikarenakan anak yang merasa bahwa dia tidak memiliki ruang untuk berpendapat. Anak merasa jika

tidak memiliki ruang untuk berpendapat dikarenakan anak memiliki sifat pemalu. Orang tua tersebut mengungkapkan bahwa kebanyakan orang tua akan melakukan hal yang sama dalam mendidik anak, orang tua akan benar-benar menjaga ketat anaknya, memberikan nasehat kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Semua ini dapat disimpulkan bahwa, kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja yang kurang baik tidak sepenuhnya disebabkan karena pola asuh orang tua, tetapi disebabkan juga karena sifat pemalu yang dimiliki anak.

Peneliti selanjutnya memperoleh informasi melalui wawancara dengan siswa tersebut. Ia mengatakan bahwa perilaku yang dimiliki olehnya adalah karena ia yang kurang percaya diri jika berada di tengah-tengah keramaian. Siswa tersebut merasa bahwa yang dilakukan orang tuanya kepadanya adalah sesuatu yang berlebihan. Anak merasa jika dia tidak diberikan kepercayaan dalam melakukan segala sesuatu. Semua itu menjadikan dia merasa takut untuk menentukan dan mengambil keputusan.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak berani mengambil keputusan dalam kelompok karena merasa takut jika pendapatnya tidak diterima dan salah. Semua itu menurutnya karena ia yang terbiasa hidup dengan keputusan dan persetujuan orang tua.

Wawancara juga dilakukan pada santri pondok pesantren bahwa menurutnya orang tua dalam membimbing anaknya sangat mempengaruhi semua aspek perkembangannya. Terutama proses anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan mengenal orang di sekitarnya dan bagaimana cara

berkomunikasi. Pola asuh yang tepat akan memberikan hasil yang baik. Menurutnya, tidak semua anak akan benar-benar patuh pada apa yang orang tua minta, terkadang patuh dan taatnya hanya karena dia yang takut untuk melawan dan hukuman yang diberikan. Iapun mengatakan bahwa orang tuanya sangat menghargai pendapat dan pilihannya dalam menentukan sesuatu. Ia mengatakan bahwa pondok pesantren adalah pilihan dia sendiri dan orang tuanya mendukung pilihannya. Ia merasa sangat akrab dengan teman sebayanya, sehingga tidak sedikit temannya menjadikan ia tempat cerita.

Santri lain mengungkapkan bahwa ia sangat sulit akrab dan enggan untuk memulai percakapan dengan temannya. Bahkan ia lebih sering menyendiri. Ia mengatakan bahwa sikap dia yang seperti itu dikarenakan temannya juga kurang melibatkannya dalam suatu diskusi. Ia merasa bahwa kemampuannya tidak seperti yang lain. Dia berada di pondok seperti saat ini dikarenakan permintaan orang tuanya yang berfikir bahwa anak perempuan harus dijaga ketat.

Berdasarkan wawancara terhadap orang tua serta santri pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar orang tua dan anak sedikit banyak mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka. Orang tua yang terlalu mengontrol anak tanpa memberikan anak ruang untuk menyatakan pendapat dan keinginannya akan menjadikan anak cenderung pasif di kalangan masyarakat. Sehingga, kemampuan komunikasi interpersonal anak kurang baik.

Muhaimin Azzat (2010:13) berpendapat bahwa kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting untuk dikembangkan. Pada saat ini kebanyakan orangtua sangat merasa bangga apabila anaknya berhasil dalam belajarnya di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai rapor yang sempurna dan memuaskan. Padahal, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan anak dalam masa depannya dibanding dengan kecerdasan intelektual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winanti Siwi Respati bahwa pola asuh demokratis dianggap positif bagi perkembangan sosial remaja dibanding pola asuh yang lainnya. Santrock (2003) pun mengataan bahwa pola asuh otoriter dan permisif kurang efektif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bersikap demokratis.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winanti, hasil penelitian yang dilakukan Dwi Setia Ningsih menunjukkan bahwa pola asuh yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah pola asuh yang permisif, sedangkan pola asuh otoriter memiliki tingkat sedang dalam hubungannya dengan perkembangan sosial anak. Pola asuh demokratis menduduki tingkat yang paling rendah dalam hubungan dengan perkembangan sosial anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyah Fuadi (2012) mengatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan komunikasi interpersonal remaja.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian dan wawancara dengan siswa dan santri, bahwa terdapat perbedaan dalam hal pola asuh yang menyebabkan

anak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang berbeda pula. Peneliti ingin mengetahui perbedaan pola asuh yang memiliki pengaruh kuat terhadap komunikasi interpersonal seorang remaja awal yang baru menginjak masa peralihan dari masa kanak-kanak terutama pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Dari deskripsi diatas, peneliti mengambil tema “Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal ditinjau dari Gaya pengasuhan Orang Tua”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakan kecenderungan gaya pengasuhan pada santri remaja awal?
2. Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada santri remaja awal?
3. Apakah ada perbedaan dari tiap pola asuh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada santi remaja awal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecenderungan gaya pengasuhan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja awal.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal yang dilihat dari gaya pengasuhan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan mengenai dampak gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial remaja awal serta gaya pengasuhan yang dapat menjadikan remaja awal dapat menjalin banyak hubungan secara baik dalam kondisi bagaimanapun dalam berinteraksi.

2. Manfaat secara praktis

- a. Memudahkan anak dalam beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial.
- b. Orang tua dapat membantu memilih pola asuh yang tepat untuk mendidik dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak.
- c. Orang tua perlu mengembangkan gaya atau pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin “communicare” yang berarti memberi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman (Hardjana, 2003). Lingkungan meliputi komunikasi interpersonal, hubungan yang mengandung unsur memberitahukan atau berpartisipasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan komunikasi kelompok, dan komunikasi massa (Myers dan Myers, 1992).

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif (Sarwono, 2009).

Menurut Muhammad (2002:159) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan

seorang lainnya atau biasanya di antara dua yang dapat langsung diketahui timbale baliknya”. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Supratiknya (1995: 30) komunikasi antar pribadi (interpersonal) adalah segala bentuk tingkah laku manusia, baik itu secara verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Wirayanto (2005: 32) mengemukakan dalam bukunya bahwa komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication) adalah komunikasi yang berlangsung dengan situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik itu terorganisasi ataupun tidak.

Curtis dan Winson (2006) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penerimaan dan pengiriman informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan nanti akan mendapatkan efek atau umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal bisa juga disebut sebagai komunikasi antarpribadi yang secara umum memiliki pengertian bahwa komunikasi yang berlangsung dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka langsung untuk menerima dan menyampaikan pesan.

Sedangkan menurut De Vito (1997:12) komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi interpersonal dari berbagai tokoh, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah

pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Interpersonal.

Kemampuan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain (Rakhmat, 2011):

a. Kecakapan Komunikator

Komunikator yang baik adalah komunikator yang dapat menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran, mudah dimengerti, sederhana, baik secara lisan maupun tertulis. kecakapan komunikator ditandai dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Cakap dalam memilih lambang atau symbol yang tepat untuk mengungkapkan buah pikiran.
- 2) Bisa membangkitkan minat para pendengarnya
- 3) Pandai menarik perhatian.
- 4) Dapat memancing lawan bicara untuk dapat menemukan pendapatnya.
- 5) Tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pesan.

b. Sikap Komunikator

Sikap komunikator yang baik akan memperlancar suatu proses komunikasi. Sikap komunikator yang mempengaruhi komunikasi antara lain:

- 1) Sikap yang ramah, lembut, sabar dan sopan akan memperlancar komunikasi, sedangkan sikap yang sombong dan angkuh akan menyebabkan pendengar enggan dan menolak uraian komunikator.
- 2) Cara duduk yang angkuh, tidak mau mendengar orang lain adalah cara atau sikap yang tidak terpuji.
- 3) Sikap ragu-ragu bisa menyebabkan pendengar kurang percaya terhadap komunikator.
- 4) Sikap tegas yang ditampilkan harus bersumber pada hubungan kemanusiaan yang baik, sehingga pendengar percaya terhadap uraian komunikator.

Semakin baik hubungan antar manusia seseorang maka memperlancar arus komunikasi.

Beberapa sikap yang mendukung berhasilnya komunikasi adalah: sikap terbuka, muka manis, saling percaya, rendah hati dan dapat menjadi pendengar yang baik.

c. Pengetahuan Komunikator

Keberhasilan dari komunikasi dipengaruhi kekayaan pengetahuan pihak komunikator. Semakin dalam komunikator menguasai masalah akan semakin baik dalam memberikan uraian-uraiannya.

Sedangkan kemampuan komunikasi interpersonal seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lunandi (1994: 85) ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Citra Diri (*Self Image*)

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

b. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

c. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

d. Lingkungan Sosial

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

e. Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

f. Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Kemampuan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Morisson (2010: 85-164) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, diantaranya:

a) Komunikasi dengan orang yang belum di kenal.

Ketika seseorang belum terlibat dan bertemu dalam percakapan dengan orang yang belum dikenal, maka biasanya banyak pertanyaan yang muncul di kepala sehingga memiliki jawaban yang tidak pasti atas berbagai pertanyaan tersebut. Menurut Berger dalam Morisson (2010) bahwa orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung

membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain dan karenanya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu. Upaya untuk mengurangi ketidakpastian merupakan salah satu dimensi penting dalam upaya mulai membangun hubungan (relationship) dengan orang lain. Ketika berkomunikasi, menurut Berger, seseorang pasti memiliki rencana untuk mencapai tujuannya. Seseorang akan merumuskan rencana bagi komunikasi yang akan dilakukan dengan orang lain berdasarkan atas tujuan dan informasi atau data yang telah dimiliki.

b) Penyesuaian diri dalam komunikasi

Suatu interaksi jika diamati dengan cermat, misalnya dua orang yang sedang berbicara, terkadang salah satu dari mereka mencoba menyesuaikan perilakunya dengan perilaku lawan bicaranya. Misalnya dalam suatu percakapan, salah seorang yang berbicara mencoba menyesuaikan logatnya dengan logat lawan bicaranya, mengatur aksennya agar sama dengan aksen lawan bicaranya, menyesuaikan lawan bicaranya dengan tingkat kecepatan lawan bicaranya atau bahkan meniru gerak-gerik lawan bicaranya. (Stephen W., 2005).

c) Pelanggaran komunikasi

Apabila seseorang sedang melangsungkan percakapan atau komunikasi mulai dari hal kecil sampai dengan hal yang serius. Jika seseorang itu atau lawan bicara bergeser semakin dekat dengan kita, sedangkan kita sudah berusaha bergeser untuk menjauh tetapi lawan bicara tetap saja bergeser

mendekat dengan kita, maka kita akan merasakan hal yang kurang nyaman. Hal ini yang dapat menyebabkan komunikasi terhambat.

Salah satu aspek penting dari setiap studi mengenai komunikasi antara individu (interpersonal) adalah peran komunikasi nonverbal yang terkandung di dalamnya. Apa yang seseorang lakukan ketika melangsungkan percakapan dengan orang lain terkadang menjadi lebih penting daripada kata-kata yang kita ucapkan.

d) Berkata bohong

Menurut Buller dan Burgoon (1996), orang seringkali menghadapi situasi di mana mereka harus menyatakan kebohongan atau sesuatu yang tidak sepenuhnya benar dengan maksud untuk menghindarkan diri dari menyakiti atau menyinggung orang lain, untuk menekankan kehebatan diri, menghindari konflik, atau mempercepat atau memperlambat hubungan. Melalui hal tersebut, justru akan mengakibatkan komunikasi terhambat apabila kebohongan itu diketahui oleh lawan bicara.

e) Hubungan dalam keluarga

Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen Foss (2008), banyak orang tertarik dengan topik hubungan antara individu karena setiap hubungan memiliki dimensi yang sangat berbeda. Ada kalanya suatu hubungan terjalin dengan sangat mudah dan menyenangkan namun tidak jarang orang memiliki hubungan yang sulit sehingga hubungan itu tampak aneh dan tidak menarik.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak. keluarga adalah orang-orang secara terus-menerus atau sering tinggal bersama

anak. di antara mereka ayah dan ibu memiliki tanggungjawab menjaga dan memelihara anak termasuk masalah pendidikan anak. keluarga adalah unit sosialterkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. sedangkan lingkungan sekitar ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam rentang kehidupan individu, kelyarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya. Disini gaya pengasuhan dan gaya pengasuhan orang tua ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk dalam hal komunikasinya antar pribadi (Dasrun, 2012: 152).

3. Aspek-Aspek Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang baik seharusnya memiliki lima indikator. Menurut De Vito (1997: 259-264) aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal adalah:

a. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan adalah bagaimana individu bersedia menyesuaikan dirinya dengan ide atau keadaan situasi yang baru, memiliki kemampuan untuk menerima informasi dan dapat dipercaya. Sedangkan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memiliki tiga aspek. Yang pertama yaitu komunikator harus terbuka dengan lawan bicaranya atau seseorang yang yang diajaknya berinteraksi, ini bertujuan untuk membuka semua informasi tanpa

harus disembunyikan. Kedua, komunikator harus bersedia untuk mengatakan semua percakapan dan permasalahan dengan kejujuran. Kemudian yang ketiga adalah menyangkut tentang kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner dan Kellu, 1974), mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang disampaikan adalah benar-benar milik pribadi bukan milik orang lain. Keterbukaan yang dimaksudkan dalam komunikasi interpersonal meliputi membuka diri untuk sesuatu yang baru, saling memberikan informasi mengenai diri sendiri, keinginan untuk berkata dan bertindak jujur terhadap apa yang akan disampaikan kepada orang lain, menunjukkan bahwa dirinya percaya dengan orang lain serta bertanggungjawab terhadap perasaan-perasaan yang dialaminya.

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1979) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati dapat dilakukan dengan cara menunjukkan perhatian kepada seseorang yang berada pada situasi kurang baik, menjaga perasaan orang lain agar tidak merasa salah, dan memahami apa yang diinginkan orang lain terhadap sesuatu. Seseorang yang mampu berempati adalah seseorang yang dapat memahami pengalaman dan motivasi orang lain, harapan dan keinginan mereka serta perasaan dan pikiran mereka. Jika seseorang mampu berempati, maka orang tersebut akan merasakan berada di posisi yang lebih baik dari orang itu. Adapun empati nonverbal dapat juga dilakukan dengan cara terlibat aktif dengan seseorang melalui gerak-gerik atau ekspresi wajah, konsentrasi

dan perhatian penuh pada orang itu dan melakukan sentuhan dan belaian yang sepiantasnya untuk menenangkannya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Menurut King (2012: 226) dukungan adalah umpan balik dari orang lain yang dapat menunjukkan bahwa seseorang itu mencintai, memperhatikan, menghargai dan mengormati serta melibatkan dalam jaringan komunikasi. Adapun beberapa bentuk dukungan menurut Cohen dan Hoberman (Isnawati & Suhariadi, 2013: 3) yaitu: appraisal support (dukungan yang berupa nasehat mengenai pemecahan masalah), tangible support (dukungan yang berupa tindakan nyata atau bantuan fisik), self esteem support (dukungan terhadap perasaan kompeten atau harga diri atau perasaan sebagai bagian dari kelompok yang para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan self esteem juga), belonging support (menunjukkan bahwa seseorang itu diterima menjadi bagian dari kelompok dan menunjukkan rasa kebersamaan. Sedangkan yang dimaksudkan dukungan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan untuk menerima, mendengarkan dan membuka diri untuk pendapat orang lain yang berbeda, memberikan penghargaan atas apa yang orang lain raih dan dapatkan.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Beragam-macam pendapat para ahli dalam mengartikan sikap positif. Menurut pendapat dari Elwood N. Chapman sikap positif adalah isyarat yang dilakukan seseorang dalam menyikapi keadaan yang dialami. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Robbins Stephen, menurutnya sikap

positif adalah tindakan seseorang yang menyenangkan dan menghargai obyek tertentu dengan positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap positif adalah segala tindakan yang diharapkan memberikan kenyamanan. Bahan agama islam pun menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berikir positif (husnudzon). Maka dari itu, sikap positif lebih baik daripada sikap yang negatif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menilai dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pikiran yang baik mengenai sesuatu. Misalnya menghargai perbedaan, tidak menaruh curiga terhadap sesama dan selalu memikirkan hal baik tentang apa yang terjadi. Sikap positif diperlukan dalam komunikasi interpersonal, dengan memiliki sikap yang positif, seseorang akan merasa nyaman dengan sikap tersebut.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Tidak akan pernah ada orang yang benar-benar sama dan setara dalam segala hal. Komunikasi akan lebih efektif jika seseorang yang melakukan komunikasi memiliki kesetaraan. Dimaksudkan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal adalah adanya pengakuan dari kedua belah pihak bahwa mereka sama-sama berharga dan ada sesuatu yang disumbangkan dalam komunikasi nantinya. Kesetaraan dalam komunikasi akan memunculkan rasa keakraban, sebab karena kesamaan dan keakraban tersebut membuat komunikator atau komunikan merasakan kenyamanan dalam berkomunikasi. Apabila di dalam suatu hubungan interpersonal terdapat kesetaraan atau kesamaan, maka konflik atau ketidaksepakatan akan dipandang sebagai salah satu upaya untuk

memahami dan menghargai perbedaan serta upaya untuk tidak saling menjatuhkan salah satu pihak. Adapun dalam kesetaraan, mendorong seseorang untuk melakukan kerjasama dalam menghadapi masalah. Kedua belah pihak harus dapat menempatkan diri setara dengan orang lain, ia harus pandai mengakui pentingnya kehadiran orang lain dan dapat menjalin suasana komunikasi yang nyaman dan akrab.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek. Tidak semua komunikasi interpersonal dapat menyebabkan dan menghasilkan dampak positif. Berikut adalah aspek-aspek yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik menurut Rakhmat (2009: 127-136), diantaranya:

a) Kepercayaan (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, salah satu faktor yang terpenting adalah kepercayaan. Dengan kepercayaan, seseorang akan mengandalkan orang tersebut untuk melakukan sesuatu hal. Jika tidak ada kepercayaan, maka seseorang akan sulit dan bahkan tidak akan mengandalkan orang tersebut. Jika sudah begitu, hubungan interpersonal mereka akan kurang baik.

Kepercayaan akan muncul hanya bila setiap komunikannya berperilaku jujur. Dan pastinya semua ini akan ada dan dibentuk dari pengalaman antar komunikasi. Selain pengalaman, ada faktor utama yang dapat memunculkan sikap percaya diantaranya adalah: empati, kejujuran dan saling menerima.

Berikut adalah faktor-faktor personal yang berhubungan dengan sikap percaya:

- 1) Karakteristik dan maksud orang lain.
 - 2) Hubungan kekuasaan.
 - 3) Sifat dan kualitas komunikasi.
- b) Sikap Suportif

Sikap suportif diartikan sebagai sikap yang mana mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap defensif akan dipastikan gagal dalam komunikasi interpersonal, karena orang yang bersikap defensif akan cenderung melindungi diri dari ancaman luar daripada memahami pesan orang lain.

Komunikasi yang defensif dapat terjadi karena adanya kecemasan, ketakutan, harga diri yang rendah dan sebagainya.

- c) Sikap Terbuka

Sikap terbuka atau yang biasa disebut dengan open-mindedness memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka yaitu dogmatisme. Maka dari itu, untuk memahami sikap terbuka harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik sikap dogmatisme. Berikut adalah karakteristik orang yang memiliki sikap dogmatis:

- 1) Menilai pesan berdasarkan motif pribadi. Orang yang bersikap dogmatis tidak akan pernah mendengarkan dan memperhatikan apa kata orang. Orang yang dogmatis cenderung melihat sesuatu menurut pendapatnya sendiri.

2) Berpikir simplitis. Orang yang dogmatis tidak dapat membedakan mana yang setengah benar mana yang setengah salah. Baginya, kalau tidak benar itu adalah salah, dan jika salah berarti itu benar.

3) Berorientasi pada sumber. Bagi orang yang seperti, yang terpenting adalah siapa orang yang berbicara tanpa melihat dan mendengar apa yang dibicarakan.

4) Mencari informasi dari sumber sendiri. Orang yang dogmatis mempercayai sesuatu dari apa yang dianutnya, tanpa meneliti dan mencari dari sumber lain.

5) Kaku dalam mempertahankan dan membela kepercayaannya. Dalam hal ini, orang yang dogmatis tidak seperti orang yang memiliki sikap terbuka. Orang yang memiliki sikap yang terbuka mampu menerima kepercayaannya secara profesional. Akan tetapi, orang dogmatis memiliki sifat yang mutlak dalam menerima kepercayaannya.

6) Tidak mampu membiarkan inkonsisten. Orang yang dogmatis tidak bisa bertahan dalam suasana yang inkonsisten. Informasi yang diterima dan jika inkonsisten, maka orang dogmatis akan menolak, mendistorsi atau bahan tidak dihiraukan sama sekali.

Dapat disimpulkan pendapat dari dua tokoh mengenai aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, dukungan, kepositifan, kesamaan, dan empati.

4. Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam

Devito telah menjelaskan bahwa aspek-aspek dari kemampuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Islam mengajarkan kepada umatnya agar bisa terbuka sesamanya. Terbuka disini bermakna menghargai atau toleransi terhadap antar sesame. Seperti firman Allah dalam surat Al-kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya : “Untukmu agamamu, untukku agamaku”

Maksud dari ayat di atas adalah sesame umat manusia harusnya memberikan hak-hak terhadap kepentingan dan keputusan yang diambilnya dan tidak ikut campur akan tetapi justru harus memberikan toleransi dan rasa menghargai terhadap pilihan-pilihantiap-tiap individu.

b. Empati

Empati merupakan sifat terpuji islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman allah swt. Dalam surat An-nisa’ ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٨

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi sebagian sekedarnya sebagai tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Terkait sikap empati ini, Rasulullah bersabda:

“Dari Abi Musa RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan.” (HR. Bukhari)

Hadits di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kitapun merasa sakit. Apabila ia gembira, kitapun merasa gembira. Allah SWT menyuruh umat manusia untuk bermepati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah SWT sangat murka terhadap orang-orang yang egois dan sombong.

c. Sikap Mendukung

Dukungan adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh individu satu kepada individu yang lain. Bentuk bantuan yang dimaksud adalah bentuk bantuan yang terlihat dan pemberian rasa cinta, kasih sayang dan kenyamanan kepada seseorang. Dalam islam dukungan sosial disebut dengan tolong menolong (Ta'awun). Tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama islam, hal itu mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk social yang diciptaan Allah SWT yang kiranya tidak bisa hidup sendirian dan pasti akan

memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an hubungan sosial dibedakan menjadi tiga hubungan yaitu hubungan manusia dengan tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (hablumminannas). Hubungan manusia dengan tuhan (hablumminallah) adalah perwujudan ibadah yang dilakukan oleh manusia yaitu berupa menjalan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah bagaimana manusia tersebut memperlakukan dirinya sendiri dengan baik dan bagaimana manusia tersebut mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia yang lain (hablumminannas) adalah bentuk perilaku seseorang kepada seseorang yang lain yaitu berupa menolong yang lain apabila kesusahan. Berikut adalah ayat yang berhubungan dengan dukungan, yaitu QS. Al-Maidah ayat 2 dan ayat 80, sebagai berikut:

تَكْرِي كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيْسَ مَا
 قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ لَهُمْ
 خَالِدُونَ ٨٠

Artinya: "kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik).sesungguhnya amat buruk apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam siksaan."

Kandungan dari ayat diatas adalah manusia dianjurkan untuk melakukan tolong menolong kepada sesama manusia dalam hal kebaikan, yang yang

berguna bagi individu berhubungan dengan ketakwaan manusia, dan tidak diperkenankan untuk melakukan tolong menolong dalam hal kejelekan yang tidak bermanfaat bagi individu.

d. Sikap Positif

Sikap positif dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai husnudzon. Husnudzan secara bahasa berarti prasangka baik. Husnudzan berasal dari kata 'husnu' yang artinya baik, dan 'zan' artinya prasangka. Lawan katanya adalah 'suudzan' yang berarti berburuk sangka. Husnudzan adalah sikap mental dan cara pandang seseorang yang membuatnya melihat sesuatu secara positif. Seseorang yang memiliki sikap Husnudzan akan mempertimbangkan sesuatu dengan pikiran jernih.

Sebaliknya, seseorang yang pikirannya yang senantiasa dijejali oleh sikap suudzan akan memandang sesuatu selalu jelek. Seolah-olah tidak ada sedikitpun kebaikan dalam pandangannya. Pikirannya telah dijejali oleh sikap yang menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya. Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكْرِهْتُمْ وَاَنْقُوْا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), karena sebagian dari kecurigaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya

yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

e. Kesamaan

Kesamaan dalam penelitian dikatakan sebagai keadilan. Keadilan dalam mendapat hak tiap individu. Adil menurut istilah adalah seimbang atau tidak memihak dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah SWT saja. Kemudian menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Dengan demikian perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasar kepada kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu pribadi. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓيْٓ اَلَّا تَعْدِلُوْٓا۟ اَعْدِلُوْٓا۟ هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

B. GAYA PENGASUHAN

1. Pengertian Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan atau yang biasa disebut dengan pola asuh orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Sedangkan menurut Nasutin T dan Nurhalijah (1986:1) arti orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Gaya pengasuhan tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (Singgih Gunarsa, 1999: 44). Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Thoha (1996: 109) berpenapat bahwa gaya pengasuhan orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Menurut Kohn gaya pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan gaya pengasuhan Orang Tua adalah bagaimana cara

mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Toha, 1996: 110).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan

Toha (1996: 111-112) terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan gaya pengasuhan orang tua dan mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Hurlock mengemukakan ada tiga jenis gaya pengasuhan orang tuaterhadap anaknya, yakni:

a. Gaya pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Gaya pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Gaya pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Agus Dariyo (2004: 98) mengatakan gaya pengasuhan orang tua terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

a. Gaya pengasuhan Otoriter (*parent oriented*)

Ciri gaya pengasuhan ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

b. Gaya pengasuhan Permisif

Sifat gaya pengasuhan ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

c. Gaya pengasuhan demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Gaya pengasuhan Situasional

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini, tidak berdasarkan pada gaya pengasuhan tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Baumrind bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara (King, 2010: 72):

a. Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

b. Gaya Pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan demokratis mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

c. Gaya Pengasuhan Penelantaran

Gaya pengasuhan penelantaran merupakan gaya pengasuhan di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

d. Gaya Pengasuhan Indulgent

Gaya pengasuhan indulgent merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis gaya pengasuhan adalah sebagai berikut:

a. Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter pada umumnya lebih menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena, tanpa dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

b. Gaya Pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan demokratis ini, kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

c. Gaya Pengasuhan Permisif

Pada umumnya gaya pengasuhan permisif ini orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga, terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Gaya pengasuhan permisif ini kebalikan dari gaya pengasuhan otoriter. Gaya pengasuhan permisif ini segala keinginan dan segala turan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

3. Aspek-Aspek Gaya pengasuhan

Aspek-aspek gaya pengasuhan menurut Baumrind (Yusuf, 2009: 51) disebutkan sebagai berikut :

a. Gaya Pengasuhan Otoriter

- 1) Sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi; Orang tua kurang menerima kemampuan yang dimiliki anak akan tetapi kontrol terhadap anak sangat ketat.
- 2) Suka menghukum secara fisik; Orang memukul atau melakukan kekerasan pada tubuh anak ketika marah.
- 3) Bersikap mengomando; Komunikasi yang dilakukan orang tua bersifat memerintah dan mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi.
- 4) Bersikap kaku; Orang tua bersikap keras kepada anak, baik itu dalam hal larangan ataupun perintah.

5) Cenderung emosi dan bersifat menolak; Orang tua bersifat emosi dan memberontak saat anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

b. Gaya Pengasuhan Demokratis

- 1) Sikap penerimaan dan kontrolnya tinggi; Orang tua sangat menerima kemampuan yang dimiliki anak dan mengawasi serta mendukung aktivitas anak.
- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak; Orang tua peka terhadap sesuatu yang dibutuhkan anak baik dalam bentuk fisik maupun psikis.
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan; Melibatkan anak dalam pembahasan peraturan keluarga & mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk; Memberikan pengarahan kepada anak tentang sesuatu yang baik dan buruk, tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

c. Gaya Pengasuhan Permisif

- 1) Sikap penerimaan tinggi tetapi kontrolnya tinggi; Orang tua menerima kemampuan anak akan tetapi orang tua tidak menyertainya dengan pengawasan terhadap apa yang dilakukan anak.
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya.

Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak mengenai hal-hal yang ingin dilakukannya dan tidak memberikan hukuman kepada anak terhadap kesalahan yang dilakukannya.

4. Parenting dalam Perspektif Islam

Peran aktif orang tua akan menjadi sangat berarti dalam pertumbuhan perkembangan anaknya, secara prioritas bagi mereka yang masih berumur kurang dari lima tahun. Bayi yang baru lahir akan sangat bergantung pada peran ayah dan ibunya (Diana, 2010: 86). Hal ini menunjukkan bahwa urgensi interaksi sinergis antara ayah dan ibu untuk menentukan perlakuan yang akan dihadirkan kepada buah hatinya. Perlakuan ini lebih populer dengan terminologi pola asuh. Gaya pengasuhan yang tepat akan membentuk pribadi unggul anak, sedangkan pola asuh yang tidak tepat akan menjadikan anak mengalami krisis identitas prospektifnya. Sementara pemberian pola asuh bukanlah hal yang mudah, karena orang tua dituntut untuk bersinergi menetapkan pola asuh yang tepat. Realita kontradiktif dengan ekspektasi sering terjadi, misalnya: orang tua memberikan pola asuh berdasarkan pengalamannya bahkan mengaktualisasikan pola asuh warisan nenek moyangnya, bukan berdasarkan kebutuhan anak, sehingga hal ini terkesan dipaksakan.

Mencermati konteks di atas, maka Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin tidak hanya mengatur persoalan peribadatan an sich, namun interaksi horizontal antara manusia dan sesamanya juga diatur dalam ajaran Islam seperti hukum, pemerintahan, bahkan juga mengatur tata cara pola asuh dan

pendidikan anak. Berikut ini contoh konkrit ayat al-Qur'an al-Karim menjelaskan tentang urgensi pola asuh dalam (QS Luqman: 13) sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang Allah sendiri telah menjaga keabsahannya sampai hari penghakiman kelak. Terdapat pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam Al-qur'an. Semua kebutuhan manusia pada dasarnya telah diatur di dalam Al-Qur'an, begitu pula tentang tata cara pengasuhan anak. Allah juga mencontohkan beberapa hamba-Nya yang sholih berhasil memberikan pengasuhan yang tepat sehingga menghasilkan pribadi yang unggul, salah satunya adalah Lukman r.a. dan Jaddul Anbiya Nabi Ibrahim a.s. Islam memandang bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai peran penting dalam pemberian pengasuhan dan bimbingan kepada anak karena anak tidaklah dilahirkan secara alami, perlu adanya bimbingan dan binaan yang harus diberikan oleh orang tuanya terutama ditahun-tahun awal dari kehidupannya (Jalaluddin, 2007:4-6). Pengasuhan dari orang tua merupakan komponen utama dalam membantuk karakter anak, sehingga sudah seyogyanya orang tua mampu menanamkan ajaran-ajaran islam sehingga membekas dalam sanubari buah hatinya kelak.

Allah menganugrahkan kepada seluruh jiwa yang terlahir dengan fitrah yaitu dalam keadaan suci belum mempunyai dosa, fitrah juga bermakna tidak

lengkap tidak pula kosong karena setiap anak terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun namun dibalik ketidak tahuannya Allah mengkaruniaipendengaran, penglihatan, dan hati kepada setiap anak yang lahir sebagai potensi bahwasanya dapat berkembang, dapat mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, pengelihatn dan hati, agar kamu bersyukur”.

Al-Maraghi (2008) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menganugrahkan karunia berupa penglihatan, pendengaran, dan akal adalah untuk رَبَّهُمْ فَضْلاً مِنْ رَبِّهِمْ atau mengeksploitasi segala karunia yang tersebar dimuka bumi ini demi kemaslahatan umat manusia. Hasan Basri Tanjung mengatakan “Orang tua adalah guru utama dan keluarga sebagai sekolah pertama untuk melahirkan generasi terbaik” artinya perlu adanya kerja sama yang baik antara ayah dan ibu dalam menentukan pendidikan terhadap anaknya. Karena jika kedua orang tua tidak bersinergi yang baik akan sangat sulit untuk menghasilkan bibit yang unggul.

Mahfudz Jamaluddin (2007) mengatakan bahwa kestabilan emosi anak dipengaruhi oleh hubungan yang sinergis antara kedua orang tuanya serta bagaimana mereka bekerja sama dalam pemecahan masalah. Antara suami

dan istri harus senantiasa memelihara keakraban mereka sepanjang periode kehidupannya baik sebelum kelahiran sang anak ataupun setelahnya. Allah SWT mengingatkan hamba-Nya untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya, agar tercipta generasi yang kuat dan unggul bukan generasi yang lemah, dalam Surah An-Nisa (4:9) Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga untuk menjadikan anak-anak mereka generasi harapan umat dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Generasi yang dapat membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebuah generasi dengan jiwa kepemimpinan yang cakap untuk memajukan tanah airnya. Seorang yang mampu membawa bahteranya untuk tetap seimbang ditengah terjangan gelombang, mampu mempertahankan identitas bangsa dari ancaman budaya luar. Oleh karenanya, untuk menyakapi rapuhnya semangat nasionalisme generasi muda Indonesia orang tua sebagai figur ataupun sosok yang akan diteladani oleh anaknya diharapkan mampu memberikan tauladan untuk senantiasa cinta dan bangga dengan tanah airnya serta turut andil dalam mengawasi pergaulan buah hatinya agar tidak melupakan nilai-nilai kebudayaan ditengah arus budaya asing yang sedang digandrungi oleh generasi muda saat ini.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja yang bahasa aslinya adalah “adolescence” berasal dari bahasa latin yaitu “adolescere” yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Rentang usia pada remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-17 tahun disebut remaja awal dan usia 17-22 disebut remaja akhir. Akan tetapi, menurut Mappiare (1982) ada perbedaan umur antara remaja laki-laki dan perempuan. Yaitu umur 12-21 tahun adalah masa remaja bagi wanita dan 13-22 tahun adalah masa remaja bagi laki-laki (Ali dan Asrori, 2006: 9).

Masa remaja dimulai dengan usaha melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, serta ditandai oleh pertumbuhan dan pematangan fisik yang sangat cepat. Perkembangan yang sangat cepat tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian diri terhadap mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Remaja akan lebih melihat bentuk fisik yang dimiliki dan mencoba untuk menerimanya, serta ditandai dengan keinginan untuk dapat diterima dan tidak terlihat berbeda dengan keinginan untuk dapat diterima dan tidak terlihat berbeda dibandingkan dengan kelompok teman sebaya. (Monk, 1992:272)

Menurut Hurlock (1994:213) perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian social, terutama dengan lingkungan teman-teman sebaya, baik di sekolah maupun di sekitarnya. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti

dan membuatnya merasa aman, dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Karena mereka sudah tidak tergolong pada masa anak-anak dan juga belum bisa dikatakan atau diterima sebagai golongan orang dewasa. Maka dari itu, masa remaja ini disebut masa peralihan. Masa remaja dikenal sebagai fase pencarian jati diri. Pada masa ini, remaja belum bisa memfungsikan fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal. Akan tetapi, fase remaja merupakan fase perkembangan yang amat penting, dilihat dari aspek emosi, fisik maupun kognitifnya.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Robert J. Havighust mengatakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada fase tertentu dalam kehidupan seseorang, yang mana jika seseorang itu dapat berhasil melaksanakannya maka akan menimbulkan efek bahagia dan berhasil pula dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Akan tetapi, jika seseorang itu gagal dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, maka seseorang itu juga akan merasa kurang bahagia dan kesusahan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Ada tujuan yang bermanfaat dari tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh seorang individu, diantaranya sebagai berikut :

- a) Tugas perkembangan adalah sebagai petunjuk untuk mengetahui apa yang menjadi harapan masyarakat dari individu pada usia-usia tertentu.

- b) Tugas-tugas perkembangan dapat memberikan motivasi kepada individu agar dapat melakukan apa yang menjadi harapan kelompok sosialnya.
- c) Tugas-tugas perkembangan dapat memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan individu dalam menghadapi kehidupannya pada masa yang akan datang.

Menurut Hurlock (1990) tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dituntaskan adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis.
- f. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.
- g. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual.
- i. Mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- j. Memperoleh nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

D. KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA AWAL DITINJAU DARI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu usia 12-15 sampai dengan usia 20-an. Dalam masa ini, mereka mengalami perkembangan fisik dan psikisnya. Mereka bukan anak-anak yang baik secara fisik, cara bertindak dan pola pikirnya. Akan tetapi bukan juga seorang dewasa yang dapat dikatakan matang fisik dan psikisnya (Hurlock, 2009:213)

Menurut Campbell (2002) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Kemampuan ini mencakup kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, memahami perbedaan mood dan kemampuan orang lain.

Sri Widhi Astuti (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor dari kecerdasan interpersonal anak adalah faktor lingkungan. Sedangkan gaya pengasuhan adalah salah satu dari faktor lingkungan tersebut. Anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangan pada lingkungan keluarga. Pengaruh lingkungan rumah berkaitan dengan gayapengasuhan dan pemberian pengajaran bagi anak.

Menurut Helmawati (2014: 137) banyak manfaat yang dihasilkan dari peran keluarga untuk perkembangan sosial anak, terutama dalam proses komunikasi antarpribadi. Ketika kita melakukan proses komunikasi berarti kita tengah melakukan peran sebagai makhluk sosial. Komunikasi bagi individu atau setiap anggota keluarga bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan

fisik dan psikologisnya. Contohnya, seorang anak bayi yang merasa lapar akan menangis tanda meminta makan kepada ibunya. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya, setiap orang akan melakukan komunikasi.

Helmawati (2014) mengemukakan, bahwa berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat dilihat dari feedback (umpan balik). Maksudnya, jika si penerima pesan memahami apa yang disampaikan oleh si pengirim pesan, kemudian ia merespon dengan mengucapkan kata-kata atau melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan si pengirim pesan, komunikasi dapat dikatakan berhasil. Begitu juga sebaliknya, jika feedback tidak sesuai dengan harapan si pengirim pesan merupakan tanda keberhasilan dari komunikasi itu sendiri.

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Gaya pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian, sifat, dan tumbuh kembang anak serta perilakunya. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari gaya pengasuhan orang tua dalam keluarga.

Gaya pengasuhan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua.

E. HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian (Sudjarwo dan Basrowi, 2009: 75). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua

H0 : tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna menguji hubungan variabel yang di hipotesiskan (Wardi Bachtiar, 1997:24). Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat (Sugiyono, 2009:29). Menurut Anas Sudijono (2009: 273 dan 287) bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang mencari perbedaan dan persamaan mengenai orang, benda, ide, kritik, prosedur kerja terhadap kelompok atau orang. Akan tetapi, penelitian komparatif juga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan pandangan dan kesamaan pandangan orang, grup atau negara terhadap suatu kejadian.

Variabel dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan orang tua sebagai variabel X dan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel Y.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yaitu angkanya dapat berbeda-beda dari satu subyek ke subyek yang lain atau dari satu obyek ke obyek yang lain (Arikunto, 1998: 215). Dengan demikian, maka variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1) Variabel bebas

Variabel bebas atau variabel X dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang meliputi (X1 = Otoriter, X2 = demokratis, X3= permisif).

2) Variabel terikat

Variabel terikat atau variabel Y dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Teori ini dipergunakan sebagai landasan atau alasan mengapa suatu yang bersangkutan memang bisa mempengaruhi variabel tak bebas (Supranto, 2003: 322).

Berikut adalah definisi operasional setiap variabel :

1. Gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun aspek-aspek dalam setiap gaya pengasuhan, sebagai berikut:

a. Otoriter

- 1) Sikap acceptance rendah namun control tinggi.
- 2) Suka menghukum secara fisik.
- 3) Bersikap memerintah.

4) Bersikap kaku.

b. Demokratis

1) Sikap acceptance dan control tinggi.

2) Berikap responsive terhadap anak.

3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan.

4) Menjelaskan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.

c. Permisif

1) Sikap acceptance tinggi tapi control rendah.

2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan kemauannya.

2. Kemampuan komunikasi interpersonal

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah proses penerimaan dan pengiriman pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara verbal maupun nonverbal secara langsung. Berikut adalah aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal menurut De Vito:

a. Keterbukaan

b. Empati

c. Dukungan

d. Sikap positif

e. Kesetaraan.

D. Populasi Penelitian

Populasi merupakan subyek penelitian. Sedangkan menurut Husaini Usman (1995: 181) pengertian populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Dan pada dasarnya populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwan santriwati KMI Assalam kelas 1 yang berumur antara 12-17 tahun. Menurut Arikunto (1998), jika subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skala Psikologi

Menurut Azwar (1999) metode skala sebagai alat ukur psikologi memiliki karakteristik yaitu :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Jawaban subjek tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan dan jawabannya berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item yang selalu banyak.

- c. Respon tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Skala Psikologis dalam penelitian ini meliputi skala gaya pengasuhan dan kemampuan komunikasi interpersonal. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup yang diberikan terstruktur, yaitu jawaban pertanyaan yang diajukan sudah disediakan. Subyek diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Jadi pertanyaan bersifat tertutup. Dalam penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban instrumen yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun skor jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Likert Gaya Pengasuhan

Kategori Respon	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS(Sangat TidakSetuju)	1	4

Tabel 2. Skor Skala Likert Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kategori Respon	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SL (Selalu)	4	1
S (Sering)	3	2
KD(Kadang-kadang)	2	3
TP (Tidak Pernah)	1	4

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2013: 84) adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

1. Skala gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan memiliki 3 jenis, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Aspek dari masing-masing jenis gaya pengasuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Blue Print Skala Gaya Pengasuhan Menurut Baumrind

No.	Gaya pengasuhan	Indikator	No. item (+)	No. item (-)	Jml
1.	Otoriter	Sikap acceptance rendahnamun control tinggi	1		1
		Suka menghukum secara fisik		2	1
		Bersikap memerintah	3		1
		Bersikap kaku	4,5		2
2.	Autoritatif	Sikap acceptance dan control tinggi	6		1
		Bersikap responsive terhadap anak	7		1
		Mendorong anak untuk menyaakan pendapat atau pernyataan	8	9	2
		Menjelaskan tentang dampak perbuatan baik dan buruk	10, 11		2
3.	Permisif	Sikap acceptance tinggitapi control rendah	12, 13	14	3
		Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan kemauannya	15	16	2

2. Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Penyusunan skala ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh De Vito (1995) yang kemudian peneliti membentuk skala dari aspek-aspek tersebut.

- a) Keterbukaan, keinginan untuk berekasi jujur terhadap orang lain tentang apa yang disampaikan.
- b) Empati, merasakan apa yang orang lain rasakan dan apa yang dialami orang lain.
- c) Dukungan, meberikan dukungan ketika melangsungkan komunikasi interpersonal, baik secara deskriptif, spontan, profesional maupun dukungan yang tidak terucapkan.
- d) Kepositifan, menjaga kepositifan dalam berkomunikasi berarti menjaga komunikasi tersebut agar tetap berjalan dengan baik, baik berupa perhatian, perasaan atau keduanya.
- e) Kesamaan, memiliki kesamaan dengan lawan bicara, menjadikan komunikasi berjalan lebih nyaman. Kesamaan dapat menjadikan saling kerja sama antara komunikan dan komonitor.

Berikut adalah skala dari kemampuan komunikasi interpersonal :

Tabel 4. Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

No.	Aspek	Indicator	Fav	Unfav	Jml
1.	Keterbukaan	Memulai hubungan baru dengan orang lain	1, 2		2
		Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain	3	4	2
		Menunjukkan keterbukaan dalam berhubungan dengan orang lain	5, 6		2
2.	Empati	Menunjukkan perhatian kepada orang lain		7	1
		Menjaga perasaan orang lain	8		2
		Mengerti keinginan orang lain	9		1
3.	Sikap mendukung	Member dukungan kepada teman	10, 11		2
		Member penghargaan kepada orang lain	12	13	2
4.	Sikap positif	Menghargai perbedaan orang lain	15	14	2
		Berfikir positif terhadap orang lain	16		1
5.	Kesamaan	Tidak menaruh curiga secara berlebihan	17, 18		2
		Mengakui pentingnya kehadiran orang lain	19		1
		Menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman	20, 21		2

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1998: 160). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur sesuatu yang diinginkan.

Suatu instrument dikatakan valid apabila $r \geq 0,3$. Namun apabila item valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $r \geq 0,3$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,275$. Jika belum mencukupi lagi maka bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,250$ sampai $r \geq 0,2$. Untuk emnyatakan bahwa butir valid atau tidak valid digunakan patokan 0,2 dan dibandingkan dengan angka-angka yang ada pada kolom CorrectedItem-Total Correlation. Bila angka korelasi yang terdapat pada kolom CorrectedItem-Total Correlation berada di bawah 0,2 atau bertanda negative (-) maka dinyatakan tidak valid (gugur). Sebaliknya, bila angka korelasi di atas 0,2 maka dinyatakan valid (Nisfiannoor, 2009). Pada penelitian ini menggunakan standart pengukuran valid $r \geq 0,2$.

a) Skala Gaya pengasuhan

Hasil analisis terhadap 16 item skala gaya pengasuhan menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,124 sampai 0,445. Sedangkan pengukuran valid $\geq 0,2$. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah item yang valid sebanyak 15 item dan yang gugur berjumlah 1 item.

Tabel 5. Sebaran Item Gaya Pengasuhan

<i>Gaya pengasuhan</i>	Item favorable		Item unfavorable	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Otoriter	1, 3, 4,5	-	2	-
Autoritatif	6,7,8,10,11	-	9	-
Permisif	12,13,15	-	16	14
Jumlah	12	-	3	1

b) Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis terhadap 21 item skala kemampuan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa koefisien bergerak antara 0,251 sampai 0,717.

Tabel 6. Sebaran Item Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Aspek	Item favorable		Item unfavorable	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Keterbukaan	1,2,3,5,6	-	4	-
Empati	8,9	-	7	-
Sikap mendukung	10,11,12	-	13	-
Sikap positif	15,16	-	14	-
Kesamaan	17,18,19,20,21	-	-	-
Jumlah	17	-	4	-

2. Uji Reliabilitas

Tidak hanya valid, alat ukur juga harus standar reliabilitas. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen itu dapat dipercaya. Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas adalah pengukuran Alpha Chornbach (Arikunto, 1998: 186).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angka berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang

semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2006:83). Koefisien alpha Cronbach yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal 0,6-0,8 (Sufren & Natanael, 2013:55).

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians dari Alpha Cronbach, alasan digunakan Alpha Cronbach karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 16.0 for windows.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah item	Jumlah subyek	Koefisien Alpha	Keterangan
<i>Gaya pengasuhan</i>	15	111	0.722	Reliable
Kemampuan Komunikasi Interpersonal	21	111	0.900	Reliable

H. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan Anova (Analysis of Varians) untuk melakukan komparasi multivariabel. Teknik analisis komparatif dengan mencari perbedaan yang signifikan dari dua buah mean hanya efektif bila jumlah variabelnya dua. Untuk mengatasi hal tersebut ada teknik analisis komparatif yang lebih baik yaitu Analysis of Varians yang disingkat Anova. Anova digunakan untuk membandingkan rata-rata populasi bukan ragam populasi. Jenis data yang tepat untuk Anova adalah ordinal dan

nominal pada variabel bebasnya, jika pada variabel bebasnya berbentuk interval atau ratio, maka harus didahului dengan nominal atau ordinal. Sedangkan variabel terikatnya adalah interval atau ratio (Winarsunu, 2009: 99).

Berikut tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data dengan bantuan SPSS 16.0 for windows, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model korelasi dikatakan baik apabila yang berdistribusi normal. Skor signifikan dari hasil uji kolmogrov-Smirnov > 0.05 yang artinya asumsi normalitas terpenuhi. Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan perhitungan statistic yang menggunakan anava yang disertai landasan bahwa harga-harga varian dalam kelompok bersifat homogen atau relative sejenis (Winarsunu, 2009:99). Suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama (homogen) dapat diterima.

Untuk itu sebelumnya perlu dipersiapkan hipotesis tentang hal tersebut. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : ketiga variansi populasi adalah sama

H_1 : ketiga variansi populasi adalah tidak sama

Dengan pengambilan keputusan :

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3. Penggolongan Norma

Penggolongan norma ini digunakan untuk mengetahui kategorisasi yang memiliki 3 tingkatan yaitu: tinggi, sedang dan rendah.

a. ZSkore

Kategorisasi didapatkan setelah mengetahui dan mendapatkan hasil Zskore yang dihitung melalui SPSS for windows 16. Setelah ditemukan nilai Zskore dari tiap-tiap variabel pada setiap subyek, kemudian dipilih Zskore tertinggi dan kategorisasi sudah dapat ditentukan. Berikut adalah norma Zskore pada penelitian ini:

Tabel 8. Norma Kategorisasi

Otoriter	-0.5065 – 1.635275
Demokratis	-2.06457 - 1.594788
Permisif	-0.69231 – 2.154914

b. Mean Hipotetik

Kategorisasi didapat setelah mengetahui nilai mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Mean hipotetik ini adalah rata-rata yang ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh pengamatan dibagi dengan banyaknya data (Prasetyo, B. & Jannah, L. M, 2005:187). Standar

deviasi (sd) dapat digunakan untuk menentukan letak nilai distribusi frekuensi terhadap nilai rata-rata (mean)(Prasetyo, B. & Jannah, L. M, 2005:190).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui norma seperti dalam tabel berikut:

Tabel 9. Penggolongan Norma

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh subyek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

4. Prosentase

Setelah kategorisasi tinggi, sedang rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase. Menurut Azwar (2012:66) proporsi/prosentase diperoleh dengan membagi masing-masing frekuensi dengan banyaknya subyek yang kemudian dikali 100% untuk mengetahui banyaknya prosentase di setiap kategori. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = p = f/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : proporsi

F : frekuensi

N : Jumlah subyek

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah Assalam Bangilan Tuban (KMI Assalam) yang terletak di Bangilan Tuban. Terdapat dua pondok pesantren yang memang dipisah antara laki-laki dan perempuan. Pondok pesantren laki-laki terletak di Jln. Jatirogo Banjarworo Bangilan Tuban. Sedangkan untuk pondok pesantren putrid terletak di Jln. Raya Kauman No. 01 Bangilan Tuban. Keduanya merupakan salah satu pondok pesantren besar di kota Tuban dikarenakan tempatnya yang strategis berada di tengah kota Bangilan, dengan dengan perbelanjaan, perkantoran, tempat ibadah, dan mudah dijangkau transportasi serta dijangkau mudah oleh masyarakat.

KMI Assalam merupakan pondok pesantren yang menerapkan system KMI. KMI merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Lembaga ini dipimpin oleh seorang Direktur KMI yaitu K.H. Yunan Jauhar, S.Pd., M.Pd.I.

Terdapat dua macam program yang ditempuh siswa di KMI: program reguler dan program intensif. Program Reguler diperuntukkan bagi siswa lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah, dengan masa belajar 6

tahun. Sedangkan Program Intensif diikuti oleh siswa-siswa lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun. KMI mempunyai banyak kegiatan, ada yang bersifat mingguan, tengah tahunan, tahunan serta kegiatan co-kurikuler sebagai penunjang utama.

Visi dari KMI Assalam Bangilan Tuban adalah kmi yang beratapkan pondok pesantren assalam, mendidik serta mencerdaskan ummat, demi agama, nusa dan bangsa. Sedangkan misinya adalah: (1) Membentuk generasi yang berotak menuju terbentuknya khoir ummah serta mampu memahami B. Arab dan B. Inggris secara aktif. (2) Mendidik dan mengajar santri / generasi Mukmin-Muslim yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. (3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang. (4) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kemudian tujuan dari KMI Assalam Bangilan Tuban sendiri adalah: Tercetaknya santri-santri yang sholih / sholihah dengan bekal ilmu nafi', untuk itu diperlukan asrama/kampus bertahap dimana seluruh santri dapat bermukim didalam Pondok Pesantren. Adapun motto yang dimiliki KMI Assalam Bangilan Tuban adalah: (1) Berbudi luhur. (2) Berbadan sehat. (3) Berpengetahuan luas. (4) Berpikiran bebas. (5) Hidup untuk mengatasi kesulitan. (6) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KMI Assalam Bangilan Tuban. Peneliti menyebar skala kepada santri remaja awal yang bermukim di pondok pesantren tersebut. Serta melakukan wawancara dengan sebagian santri, orang tua santri, ustadzah, ketua kamar dan bagian administrasi. Jumlah santri yang dijadikan subyek penelitian berjumlah 111 santri yang masih duduk di bangku kelas 1 KMI Assalam Bangilan Tuban. Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara dengan ketua kamar, ustadzah, orang tua dan sebagian santri remaja awal. Proses penelitian ini dilakukan mulai tanggal 13 April sampai dengan 30 April 2018.

B. Hasil Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan sebelum analisis data adalah dilakukannya uji asumsi. Uji-uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel 10. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		parentingstyle	komunikasiinterpersonal
N		111	111
Normal Parameters ^a	Mean	51.0811	59.9459
	Std. Deviation	4.48053	9.85517
Most Differences	Extreme Absolute	.089	.125
	Positive	.075	.125
	Negative	-.089	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.940	1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.340	.064

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai signifikan sig. (p) parenting style adalah sebesar $0,340 > 0,05$ dan nilai sig. (p) kemampuan komunikasi interpersonal adalah sebesar $0,064 > 0,05$ yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas dan dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 11. Uji Homogenitas

Levene Statistic	dF1	dF2	Sig.
1.349	15	91	.190

Berdasarkan hasil pada output di atas yang diperoleh pada Test Homogeneity of Variances, dihasilkan bahwa homogeneity probabilitas atau signifikansinya adalah sig. $0.190 > 0.05$ yang berarti lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data ini homogen dan dapat diterima.

C. Analisis Data

1. Analisis Data *Gaya pengasuhan*

Analisis data untuk gaya pengasuhan pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban dengan jumlah subjek 111 santri ini menggunakan teknik Z-Skor, yang digunakan untuk melihat presentase dan frekuensi gaya pengasuhan terhadap anak pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban ini maka digunakanlah nilai Z-Skor yang dihasilkan dari nilai kasar dari variabel gaya pengasuhan. Terdapat tiga pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini, yakni otoriter, autoritatif dan permisif. Standart yang digunakan

dalam menentukan kecenderungan dalam melihat gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban adalah semakin tinggi nilai Z-Skor pada masing-masing gaya pengasuhan artinya semakin tinggi pula kecenderungan gaya pengasuhan yang digunakan orang tua tersebut.

Perhitungan Z-Skor dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16 for windows, diketahui bahwa kecenderungan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anak usia remaja sebanyak 29% atau 32 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis otoriter, sebanyak 37% atau 41 orang tua menggunakan gaya pengasuhan autoritatif (demokrasi) dan sebanyak 34% atau 38 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis permisif.

Tabel 12. Kecenderungan Gaya Pengasuhan Pada Santri Remaja Awal

No.	Kategori Gaya pengasuhan	Frekuensi	Presntase
1.	Otoriter	32	29%
2.	Autoritatif	41	37%
3.	Permisif	38	34%
Total		111	100%

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ketiga jenis gaya pengasuhan milik Baumrind diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya pada santri KMI Assalam Bangilan Tuban. Kecenderungan gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua santri remaja awal adalah gaya pengasuhan jenis otoriter, autoritatif dan permisif. Hasil dari pemaparan data di atas adalah sebanyak 32 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis otoriter,

41 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis autoritatif dan 38 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis permisif.

Ada 3 jenis gaya pengasuhan dalam penelitian ini, yang pertama adalah otoriter yaitu jenis gaya pengasuhan yang memiliki tuntutan tinggi namun tanggapannya rendah. Kedua adalah autoritatif, yaitu gaya pengasuhan yang tinggiuntutannya dan tanggapannya. Kemudian yang ketiga adalah permisif, yaitu gaya pengasuhan yang pola pengasuhan orang tua yang rendah pada tuntutan dan tinggi pada tanggapannya.

gaya pengasuhan jenis otoriter memiliki ciri-ciri sikap "acceptance" rendah namun kontrolnya tinggi, sering menghukum secara fisik, bersikap memaksa dan memerintah (mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi dengan anak), bersikap keras dan kaku, dan cenderung bersikap menilak dan emosi terhadap permintaan anak. Sedangkan gaya pengasuhan jenis autoritatif memiliki ciri-ciri sikap "acceptance" tinggi dan kontrolnya juga tinggi, melibatkan anak dalam setiap diskusi, memenuhi kebutuhan psikologis anak, memberikan perhatian kepada anak, mengingatkan anak akan suatu konsekuensi dalam setiap perbuatan. Dan yang terakhir adalah gaya pengasuhan jenis permisif, yang memiliki ciri-ciri sikap "acceptance" tinggi dan kontrolnya rendah, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anaknya, cenderung membiarkan anaknya memilih sesuatu sendiri tanpa ada andil dari orang tua, dan cenderung kurang peduli terhadap perilaku anak sehari-hari. Dampak dari gaya pengasuhan permisif adalah

anak menjadi pribadi yang bebas dan tidak terkontrol serta suka memberontak.

Gambar 1. Diagram Kecenderungan Gaya Pengasuhan Pada Santri Remaja Awal Santri KMI Assalam Bangilan Tuban

Kecenderungan Parenting Style



2. Analisis Data Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Awal

Berikut adalah pemaparan gambaran umum hasil analisis data kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal:

- a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Tabel 13. Deskripsi Statistik Data Kemampuan Komunikasi Interpersonal santri Remaja Awal

Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komunikasiinterpersonal Valid N (listwise)	40	82	60	10

Skor hipotetik variabel kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dihasilkan dari output data skor kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal yang terdiri dari 21 aitem yang valid. Skor

terendah tiap aitem adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Berdasarkan jumlah aitem untuk skala kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal tersebut, maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 40 dan skor jawaban maksimum adalah 82. Rerata hipotetik variabel kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal adalah $\mu = (40+82) / 2 = 60$. Standar deviasi hipotetiknya adalah sebesar 10.

b) Menentukan Kategorisasi

Untuk menganalisis data tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal pada masing-masing responden penelitian, berikut adalah pemaparan pengkategorisasian tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban.

Tabel 14. Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal

No.	Kategorisasi	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 70$
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$50 \leq X < 70$
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 50$

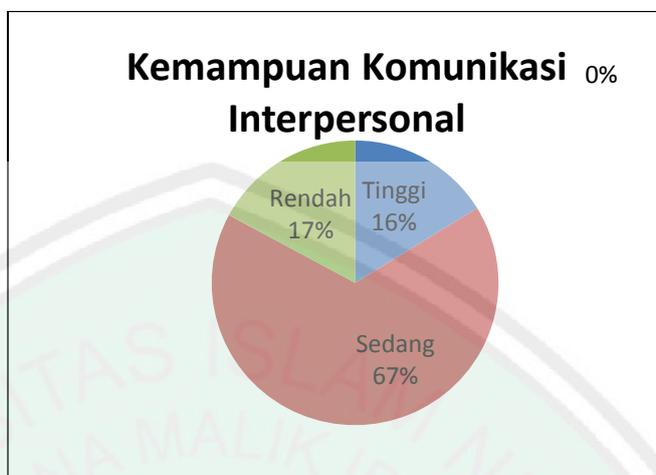
c) Menentukan Prosentase

Hasil analisis presentase tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Deskriptif Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban.

No	Kategorisasi	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	≥ 70	18	16%
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	50 – 70	74	67%
3	Rendah	$X < M - 1SD$	< 50	19	17%

Gambar 2. Diagram Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban



Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal pada kategori tinggi sebesar 16% dengan jumlah frekuensi 18 santri, tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal pada kategori sedang sebanyak 67% dengan jumlah frekuensi 74 santri sedangkan santri yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah adalah sebanyak 17% atau 19 santri remaja awal.

Hasil dari analisis data di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban pada kategori rendah menggambarkan bahwa santri KMI Assalam Bangilan Tuban sebagian besar kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal keterbukaan diri, berempati, mendukung sesama, memiliki rasa positif dan memiliki rasa kebersamaan yang ada di lingkungannya.

d) Koefisien Determinasi

Tabel 16. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.239	.057	.048	9.61404	1.862

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis dari hasil output di atas dihasilkan hasil R² (koefisien determinasi) sebesar 0,057. Artinya bahwa 5,7% variabel kemampuan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu gaya pengasuhan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor-faktor yang lainnya.

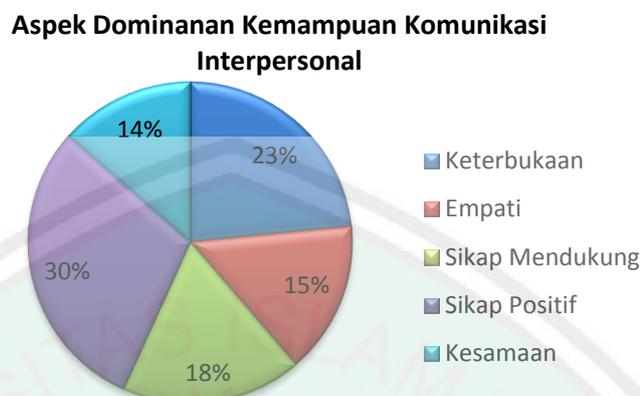
e) Kategorisasi Aspek kecenderungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal

Adapun aspek-aspek yang sangat dominan dalam kemampuan komunikasi interpersonal terhadap santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban. Aspek kecenderungan ini di hitung dengan teknik Z-Skor. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 17. Aspek Kecenderungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal

No.	Aspek	Frekuensi	Prosentase
1.	Keterbukaan	26	23%
2.	Empati	17	15%
3.	Sikap mendukung	20	18%
4.	Sikap positif	33	30%
5.	Kesamaan	15	14%
Total		111	100%

Gambar 3. Diagram Aspek Dominan Kemampuan Komunikasi Interpersonal



Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa aspek yang sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban adalah sikap positif dengan jumlah santri 33 atau dengan prosentase sebesar 30%.

3. Analisis Perbedaan Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal ditinjau dari Gaya pengasuhan.

Untuk menganalisis hipotesis pada penelitian ini apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan atau tidak antar kelompok, maka dilakukan Analisis Varian (analysis of variance) atau ANOVA, adalah merupakan salah satu teknik analisis multivariate yang berfungsi untuk membandingkan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya. Uji hipotesis ini dilakukan dengan metode analisis statistik menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Berikut adalah hasil uji hipotesis:

Tabel 18. Tabel ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3451.490	2	1725.745	25.771	.000
Within Groups	7232.186	108	66.965		
Total	10683.676	110			

Hasil dari uji Anova dapat dilihat pada tabel di atas dan diperoleh nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya memiliki perbedaan yang signifikan antar gaya pengasuhan dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dan maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 19. Post Hoc Test (Multiple Comparisons)

Tukey HSD

(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
parenting style	otoriter	-13.18750*	1.92017	.000	-17.7507	-8.6243
	Permisif	-10.93074*	1.97548	.000	-15.6254	-6.2361
otoriter	parenting style	13.18750*	1.92017	.000	8.6243	17.7507
	Permisif	2.25676	1.84506	.442	-2.1280	6.6415
Permisif	otoriter	10.93074*	1.97548	.000	6.2361	15.6254
	otoriter	-2.25676	1.84506	.442	-6.6415	2.1280

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat analisis post Hoc Test diketahui secara statistik terdapat perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara jenis gaya pengasuhan otoriter dengan jenis gaya pengasuhan autoritatif pada santri remaja awal dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$. secara statistik terdapat perbedaan rata-rata jawana responden pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal berdasarkan jenis gaya pengasuhan autoritatif dengan permisif pada santri remaja awal dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$. Dan juga terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal berdsarkan jenis gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan jenis permisif pada santri remaja awal yang dihasilkan nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan.

D. Pembahasan

1. Kecenderungan Gaya pengasuhan pada Santri Remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi menggunakan Z-Skor, dapat diketahui bahwa kecenderungan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban sebanyak 37% atau sebanyak 41 santri yang tumbuh dengan pola asuh autoritatif. Artinya, sebagian santri remaja awal dalam kehidupan sehari-harinya mendapatkan perhatian yang lebih atau mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya.

Wawancara yang dilakukan pada Jumat 29 Juni 2018 dengan salah satu orang tua santri dengan kecenderungan gaya pengasuhan jenis otoriter menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengajarkan kepada anak tentang kedisiplinan dan mengajarkan anak patuh terhadap aturan. Karena orang tua adalah tempat pertama yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak, maka orang tua harus benar-benar bisa menjaga pergaulan anak. Untuk itu, orang tua merasa perlu memberikan batas yang tegas terhadap pergaulan dan tingkah laku anak. (W, 48th).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 8 Juni 2018 dengan salah satu orang tua santri dengan kecenderungan gaya pengasuhan jenis autoritatif bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang tetap memberikan anak ruang untuk memilih tetapi orang tua juga tidak lupa mengingatkan akan dampak yang terjadi pada pilihan dan apapun yang dilakukan anak. Jenis gaya pengasuhan autoritatif akan membiasakan anak menjadi lebih tanggung jawab dengan jalan pikirannya dan pilihannya. Perbedaan pemilihan penerapan pola asuh dikarenakan kesibukan orang tua yang bekerja akan tetapi masih memperhatikan perkembangan anaknya, tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan keadaan dalam keluarga (AI, 51th).

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada Jumat 29 Juni 2018 dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mengemukakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan anak wewenang untuk

menjalani hidup sendiri dan belajar mandiri tanpa paksaan dan aturan dari orang tua. Orang tua merasa bahwa kebutuhan dan materi anak harus terpenuhi agar anak mampu hidup dan bertahan di lingkungannya (D, 53).

Perbedaan penerapan gaya pengasuhan disebabkan oleh beberapa factor sebagaimana yang disebutkan oleh Edward (2006) bahwa factor yang mempengaruhi gaya pengasuhan adalah pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Gunarsa (2006) juga mengatakan bahwa penerapan gaya pengasuhan yang dianut oleh orang tua memiliki beberapa factor, yang pertama adalah pengalaman masa lalu orang tua yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua memiliki anak (Gunarsa, 2006: 144). Kemudian Mussen (1994: 392-393) menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya dan status social ekonomi adalah pengaruh dari pemilihan orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan kepada anak-anaknya.

Sejalan dengan pernyataan Edward, Gunarsa dan Mussen, bahwa sebagian factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan, mata pencaharian, sub kultur budaya dan status social ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian administrasi dan sebagian santri bahwa tingkat pendidikan orang tua santri adalah lulusan SMP, SMA dan sebagian juga sarjana dan Magister. Akan tetapi lebih dominan pada lulusan SMA. Sedangkan dari mata pencaharian yang dominan adalah sebagai petani, karena sebagian besar lingkungan mereka adalah daerah persawahan.

Kemudian sub kultur budaya yang dimaksudkan adalah perbedaan gender, politik, dan religi di setiap keluarga atau lingkungannya. Kemudian factor selanjutnya adalah status social ekonomi, santri remaja awal KMI Assalam sebagian besar hidup pada keadaan menengah ke atas atau dikatakan berkecukupan.

Menurut Santrock (2012) yang dimaksud gaya pengasuhan adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social.

Melihat hasil analisis di atas, bahwa kecenderungan gaya pengasuhan pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban ini adalah autoritatif. gaya pengasuhan jenis autoritatif adalah gaya pengasuhan orang tua yang mendorong anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri akan tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan serta tingkah laku anak. Perbincangan atau tukar pendapat diperbpehkan oleh orang tua dan orang tuapun bersikap mendukung serta membimbing.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan jenis autoritatif selalu melibatkan anaknya dalam segala hal yang berhubungan dengan kepentingan anak itu sendiri dan keluarga. Orang tua memiliki pertimbangan dan penilaian serta mau untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan anak.

Penerapan gaya pengasuhan jenis autoritatif menjadikan anak untuk belajar membuat keputusan bagi mereka sendiri dan belajar menghargai dan

mendengarkan serta berdiskusi dengan orang tua mereka. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia mendengarkan, menjelaskan dan bernegoisasi dengan anak.

Remaja yang tumbuh dengan gaya pengasuhan autoritatif akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, penuh apresiasi, dan kehangatan. Dengan demikian, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka (Gunarsa, 2006).

Dapat disimpulkan bahwasanya gaya pengasuhan yang efektif dan ideal adalah gaya pengasuhan jenis autoritatif. gaya pengasuhan jenis autoritatif cenderung memiliki control yang tinggi terhadap anak-anaknya akan tetapi tidak bukan berarti pmenjadi pengendali dan pengatur kehidupan anak-anaknya. gaya pengasuhan jenis ini sangatlah hangat, karena dalam gaya pengasuhan ini orang tua bersikap tegas terhadap anak namun aturan yang diberikan tetap fleksibel, memberikan dukungan dan membimbing anak-anaknya dalam mengatur diri mereka. Tidak ada peraturan yang mengikat anak karena musyawarah telah dilakukan ketika pengambilan keputusan dalam memberikan peraturan.

Meskipun ada aturan atau ketentuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan jenis auotoritatif akan memberikan ruang kebebasan kepada anak-anaknya untuk berpendapat dan menyampaikan apa yang dirasakan anak. gaya pengasuhan ini sering kali

melibatkan anak dalam menetapkan dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan keluarga.

Orang tua yang otoritatif mengombinasikan control seimbang dengan kehangatan, sehingga anak mencontoh orang tuanya. Biasanya, orang tua yang memperlakukan anaknya dengan hangat dan kasih sayang, anak akan tumbuh dan dapat mengarahkan diri dengan meniru kedua orang tuanya dan akan memperlihatkan hal yang sama atau serupa (Muallifah, 2009: 52).

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban memiliki gaya pengasuhan otoritatif. Ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan jenis otoritatif sangat efektif dan ideal untuk diterapkan dalam pengasuhan anak, sehingga anak akan bersikap hangat, bersikap empati dan bersikap menghargai dengan sesamanya.

2. Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal KMI Assalam Bangilan Tuban

Berdasarkan data yang telah didapat, hasil perhitungan untuk skala kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal yang terdiri dari 111 responden didapatkan bahwa santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal tinggi sebesar 16% dengan jumlah frekuensi 18 santri, tingkat kemampuan komunikasi interpersonal sedang sebesar 67% dengan frekuensi 74 santri dan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah sebesar 17% dengan frekuensi 19 santri.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban cenderung memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal sedang, namun ada juga yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal tinggi dan rendah. Perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal ini dipengaruhi oleh beberapa factor.

Sebagaimana data yang telah didapat, bahwasanya koefisien determinasi didapat sebesar 0.057 yang artinya bahwa 5,7% variabel kemampuan komunikasi interpersonal remaja dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu gaya pengasuhan. Sedangkan 94,3% variabel kemampuan komunikasi interpersonal akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa factor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal adalah yang pertama citra diri, citra pihak lain, lingkungan, penyesuaian diri dalam komunikasi, dan hubungan dalam keluarga.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan interpersonal adalah persepsi. Seperti wawancara yang telah dilakukan pada 1 Juni 2018 terhadap santri yang memiliki pola pengasuhan otoriter tetapi memiliki kemampuan komunikasi yang baik, santri remaja awal tersebut mengenal teman sekamar atau sekelasnya dan ia juga mengerti sikap teman yang baik. Ia mengatakan bahwa jika temannya baik dan memberikan respon positif maka ia akan mudah melakukan komunikasi dengan temannya. Akan tetapi, jika temannya memberikan respon negative terhadapnya, maka ia merasa canggung untuk

melakukan interaksi dengan temannya. Artinya, santri remaja tersebut dapat mendeskripsikan sikap yang dimunculkan oleh lawan bicara melalui persepsinya.

Seperti yang dikatakan oleh Putri (2014) dalam penelitiannya bahwa siswa yang dapat mendeskripsikan isyarat yang diberikan oleh temannya dalam bentuk ekspresi marah, senang, dan sedih maka artinya ia dapat melakukan proses komunikasi interpersonal.

Hubungan antarpribadi juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara interpersonal. Factor ini menjadi salah satu pengaruh dari kemampuan komunikasi interpersonal yang muncul dalam bentuk kedekatan seseorang dengan lawan bicaranya dalam bentuk bermain, bercerita, ataupun menghabiskan waktu untuk bersama. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri remaja awal yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah akan tetapi mendapatkan gaya pengasuhan autoritatif. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kelekatan atau kedekatan dengan lawan bicara adalah salah satu factor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Hal ini selaras dengan pendapat Rakhmat (2005) yang mengatakan bahwa salah satu factor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah hubungan interpersonal. Seringkali ketidakberhasilan dalam komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang tidak baik.

Faktor sekolah juga mempengaruhi tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja, dikarenakan sekolah adalah tempat pendidikan kedua

setelah rumah. Sekolah memiliki peran dalam membimbing remaja untuk menjadi dewasa yang bertanggungjawab.

Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu ustadzah pengajar di KMI Assalam bahwa system pengajaran disana adalah dengan metode 'istima' (mendengarkan) dan dengan metode tikkar (mengulang). Tidak ada metode yang dilakukan untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal anak seperti grup, presentasi, ujian lisan dan lain-lain.

Sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa sekolah dan guru memiliki peran untuk mengembangkan komunikasi interpersonal remaja dengan melaksanakan program-program tertentu. Misalnya : reading group, presentasi, diskusi, ujian wawancara, dan berbagi cerita guru dan siswa. (Putri Wahyu Utami, 2015).

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa aspek yang sangat dominan adalah aspek sikap positif dengan prosentase sebesar 30% atau dengan jumlah 33 santri. Sedangkan aspek yang paling rendah adalah aspek kesamaan dengan prosentase sebesar 14% atau dengan jumlah 15 santri. Sikap positif dalam kemampuan komunikasi interpersonal meliputi menghargai perbedaan terhadap orang lain dan berfikir positif terhadap orang lain.

Pada hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban adalah pada tingkat sedang, yang artinya sebagian besar dari mereka sudah bisa terbuka dengan lingkungannya, berfikir dan bersikap positif dengan orang lain, ada juga yang masih belum memiliki rasa menghargai orang lain dan dapat memberikan dukungan serta semangat terhadap sesama.

3. Perbedaan tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Remaja Awal Ditinjau dari Gaya pengasuhan KMI Assalam Bangilan Tuban

Berdasarkan hasil (Analysis of Variance) atau ANOVA untuk melakukan analisis uji komparasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan otoriter, autoritatif dan permisif di KMI Assalam Bangilan Tuban dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan” diterima (H1).

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, bahwa setiap jenis gaya pengasuhan menunjukkan hasil yang berbeda terhadap kemampuan komunikasi interpersonal remaja. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Poppy dan Hepi bahwa semakin tinggi gaya pengasuhan jenis otoriter yang diterapkan maka semakin rendah efektifitas

kemampuan komunikasi interpersonal remaja begitu juga sebaliknya, semakin rendah gaya pengasuhan otoriter diterapkan maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arsyah Fuadi (2012) yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis atau otoritatif yang tinggi akan mempengaruhi tingginya kemampuan komunikasi interpersonal remaja.

Sebagaimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa pola asuh atau parentingstyle memiliki hubungan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal remaja. Yang artinya, gaya pengasuhan adalah salah satu factor dari terbentuknya kemampuan komunikasi interpersonal remaja.

Sedangkan hasil analisis pada post hoc test diketahui secara statistic terdapat perbedaan rata-rata pada jawaban responden tingkat kemampuan komunikasi interpersonal antara gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan otoritatif pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban dengan nilai signifikan sebesar $r < 0.000 < 0.05$, secara statistic terdapat perbedaan rata-rata jawaban responden pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal berdasarkan gaya pengasuhan otoritatif dengan gaya pengasuhan permisif dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan juga terdapat perbedaan rata-rata jawaban responden pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan permisif yang memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing gaya pengasuhan memiliki

perbedaan pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban.

Rata-rata gaya pengasuhan otoriter, autoritatif dan permisif dapat dilihat pada tabel Tukey HSD yang menunjukkan bahwa ada dua subset yang artinya terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dengan gaya pengasuhan jenis otoriter dengan gaya pengasuhan autoritatif. Terdapat pula perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dengan gaya pengasuhan jenis otoriter dengan gaya pengasuhan jenis permisif. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal pada gaya pengasuhan autoritatif dan permisif.

Melalui hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal snatri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban terentang dari yang tertinggi yaitu autoritatif, permisif dan yang terendah yaitu otoriter. Ini artinya ada implikasi dari gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal.

Sikap positif orang tua yang dimengerti anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orang tua akan menjadikan pertanyaan bagi anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tak cukup berharga untuk disayangi dan dikasihi serta dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tidak disayang. Komunikasi yang efektif harus selalu ada dalam anak sebagai

suatu hubungan permanen yang diikat oleh pertalian darah, norma agama, serta norma social yang tinggi. (Amir dan Trianasari, 2013).

Setiap jenis parentingstyle memiliki dampak positif dan negative terhadap perkembangan dan perilaku anak (Juhardin, Jamaluddin dan Suharty, 2016). Gaya pengasuhan otoriter cenderung memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak, setiap pelanggaran dikenakan hukuman dan cenderung tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua memberikan arahan dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak. Sehingga menimbulkan dampak positif dan negative dari tipe pengasuhan otoriter ini. Dampak positif yang dihasilkan misalnya anak menjadi lebih disiplin dalam suatu kerjaan, sekalipun disiplin yang ada itu hanya efek dari rasa takut dengan hukuman yang akan diberikan. Sedangkan dampak negative yang ditimbulkan dari pengasuhan otoriter adalah anak menjadi kurang percaya diri berada pada lingkungan dan keramaian sehingga susah untuk melakukan interaksi dikarenakan sikap kurang percaya diri, serta anak akan semakin memberontak dan berdampak pada psikologis anak sehingga anak berperilaku negative.

Selanjutnya adalah gaya pengasuhan jenis autoritatif. Autoritatif adalah pola asuh yang paling baik. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini bersifat friendly dan anak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapatnya, orang tua lebih mau mendengar keluhan kesah dari anaknya, memberikan masukan dan pendapat terhadap masalah anaknya. Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ada keraguan untuk mengendalikan anak

dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan autoritatif . anak dnegan parenting style autoritatif akan cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan dan perilaku nakal. Anak akan mengikuti perintah orang tua dengan ikhlas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan jenis autoritatif adalah gaya pengasuhan yang baik dan memebrikan dampak positif bagi anak. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak, karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

Sedangkan gaya pengasuhan jenis permisif adalah gaya pengasuhan yang orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa control, orang tua tidak mempermasalahkan perilaku anak, tidak memberikan peringatan kepada anak terhadap apa yang dilakukan anak., sedikit membimbing tetapi sering memanjakan anak, apapun yang diminta anak selalu dituruti oleh orang tua.

Pengasuhan permisif memberikan dampak negative untuk perilaku anak. Dengan pola asuh ini anak menjadi mudah dan bebas melakukan sesuatu apapun tanpa berpikir dampak baik dan buruknya. Anak akan mudah membantah dan menjadi pribadi yang tidak memiliki rasa takut pada lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari tiap-tiap gaya pengasuhan di atas menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat

penting. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat untuk mendewasakan, membesarkan dan membimbing anak dalam proses pertumbuhannya. Keluarga merupakan tempat memupu kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain (Sudarsono, 2004).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban sebanyak 29% atau sebanyak 32 santri remaja awal menggunakan gaya pengasuhan jenis otoriter, sebesar 37% atau sebanyak 41 santri remaja awal menggunakan gaya pengasuhan jenis autoritatif dan sebesar 34% atau sebanyak 38 santri remaja awal menggunakan gaya pengasuhan jenis permisif. Jadi, sebagian besar gaya pengasuhan yang diterapkan pada santri remaja awal adalah gaya pengasuhan jenis autoritatif.
2. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban dari 111 responden didapatkan bahwa santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal tinggi sebesar 16% atau sebanyak 18 santri remaja awal, santri pada kemampuan komunikasi interpersonal sedang sebesar 67% atau sebanyak 74 santri remaja awal dan santri pada kemampuan komunikasi interpersonal rendah sebesar 17% atau sebanyak 19 santri remaja awal. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahwa tingkat

kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal adalah mayoritas sedang.

3. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis (Analysis of Variances) nilai komparasi menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal ditinjau dari tipe gaya pengasuhan yang berbeda. Dari gaya pengasuhan jenis otoriter, autoritatif dan permisif pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan di KMI Assalam Bangilan Tuban” diterima (H_0). Pada analisis Post Hoc Test diketahui secara statistik terdapat perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara tipe gaya pengasuhan otoriter dengan jenis gaya pengasuhan autoritatif pada santri remaja awal dengan nilai $\text{sig. } 0.000 < 0.05$. secara statistik terdapat perbedaan rata-rata jawana responden pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal berdasarkan jenis gaya pengasuhan autoritatif dengan permisif pada santri remaja awal dengan nilai $\text{sig. } 0.000 < 0.05$. Dan juga terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal berdsarkan jenis gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan jenis permisif pada santri remaja awal yang dihasilkan nilai $\text{sig. sebesar } 0.000 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan dari penelitian ini dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal. Diharapkan para pendidik atau guru untuk lebih meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dengan lebih melibatkan santri dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena salah satu factor yang menjadikan santri tersebut memiliki kemampuan komunikasi interpersonal selain dari lingkungan keluarga dan masyarakat adalah dari lingkungan sekolah juga. Sekolah bisa menerapkan discussion grup, presentasi, wawancara ataupun ujian lisan pada saat proses belajar mengajar di kelas ataupun dalam kegiatan pesantren.
2. Bagi orang tua atau wali diharapkan dari penelitian ini dapat menerapkan pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anaknya. Gaya pengasuhan yang efektif tersebut adalah gaya pengasuhan autoritatif dengan bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun dampak perilaku anak dengan gaya pengasuhan autoritatif adalah anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, mempunyai arauh atau tujuan yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Hal ini dapat meningkatkan

kemampuan komunikasi interpersonal anak khususnya pada santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat atau berminat pada permasalahan gaya pengasuhan dan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dapat mengkaji variabel lain, misalkan social support, kepribadian atau yang lainnya yang dapat memberikan sumbangan besar dalam pengoptimalan gaya pengasuhan yang tepat. Selain itu juga variabel yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak untuk peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal khususnya. Selain itu, metode penelitian juga dapat lebih dikembangkan selanjutnya, dapat menggunakan metode studi kasus, eksperimen, observasi untuk memperoleh referensi atau bukti mengenai hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari variabel atau komponen lain terhadap gaya pengasuhan maupun kemampuan komunikasi interpersonal.

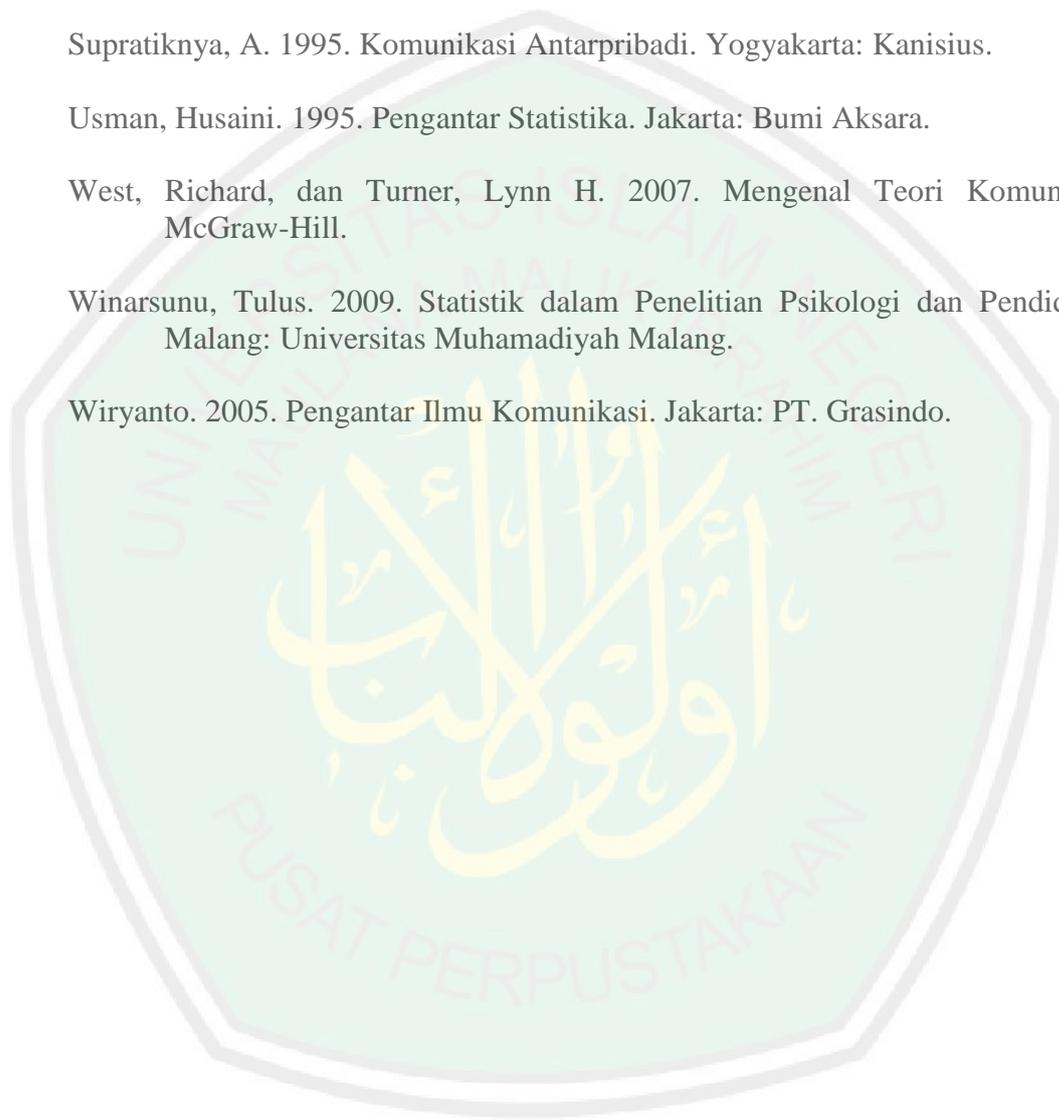
DAFTAR PUSTAKA

- A.Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books
- A.G, Lunandi. 1994. Komunikasi Mengenai: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Maraghi, Mushtafa, Ahmad. 2008. Tafsir al-Maraghi. Dar al-Fikr: Beirut.
- Anggasari, Nandhini Hudha dan Kumolohadi, Retno. 2007. Efektivitas Pelatihan Komunikasi Intrapersonal untuk Mengurangi Rasa Malu (Shyness). UII Yogyakarta.
- Annisa, Poppy Sofia dan Wahyuningsih, Hepi. 2007. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Efektifitas Komunikasi Interpersonal.
- Ali, Mohammad, dan Asrori, Mohammad. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Sri Widhi. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok RA Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.
- Azwar, Saifuddin. 2006. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. 2010. Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak. Yogyakarta: Katahati.
- Bachtiar, Wardi. 1997. Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Casmini. 2007. Emotional parenting. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Canggara, H. Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Citrawati, Deta, dan Suseno, Miftahun Ni'mah. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Teamwork pada Group Band Musik.
- Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo.

- Edward D. C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Fuadi, Arsyah. 2012. *Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Ari H. 2010. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Henry Nur Rohmania & Bagus Ani M.G. Putra. 2006. Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, Zahara dan Jamal, Lisma. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: GramediaWidiasarana Indonesia.
- Indonesiastudents.com diakses pada 20.42 11 Maret 2018
- Isnawati, Dian dan Suhariadi, Fendy. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Jalaluddin.2007. *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Juhardin, Jamaluddin, dan Suharty. 2006. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)
- King, A Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nurhalijah dan T, Nasutin. 1986. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Jakarta: BPK Guna Mulia.
- Mahfuzh, Jamaluddin. 2007. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.
- Monks, dkk. 1992. Psikologi Perkembangan. Bandung: Erisco.
- Morisson. 2010. Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munadar, Utami. 1999. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murdiyatomoko, Joko. 2007. Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mussen, P.H. 1994. Perkembangan dan Kepribadian Anak (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta: Archan.
- Prasetyo, Bambang & Jannah, Lina Miftahul. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putri, Asri W. 2015. Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Konsep Diri Remaja Akhir. Fakultas Psikologi Universitas Kritis Satya Wacana Salatiga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2007). Adolescence: Perkembangan Remaja (6th ed. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Thoha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sarastuti, Irma. 2008. Kedisiplinan Siswa SMP Ditinjau dari Pola Asuh Permisif Orang Tua. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sari, Paskalia Novianti Chandra Ayudya. 2015. Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Perkembangan Sosial Anak Pada Siswa Kelas X SMK Kristen Salatiga. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Sudarsomo. 2004. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.

- Sufren dan Natanael, Yonathan. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. 2003. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, Husaini. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Richard, dan Turner, Lynn H. 2007. *Mengenal Teori Komunikasi*. McGraw-Hill.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Lampiran Skala *Gaya pengasuhan*

Nama :

Umur :

Petunjuk pengisian: Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan di bawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan member tanda check list (√) pada salah satu jawaban yang tersedia. Semua jawaban benar dan tidak ada satupun yang dianggap salah. Maka dari itu, setiap orang memiliki jawaban yang berbeda. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Skala *Gaya pengasuhan*

N O.	PERNYATAAN	S S	S	T S	ST S
1	Semua keputusan berada di tangan orang tua				
2	Orang menggunakan kata kasar jika marah				
3	Saya harus belajar setiap hari meskipun saya tidak menginginkannya, karena perintah orang tua				
4	Orang tua selalu memaksakan kehendaknyatanpamerundingkanterlebih dahuludengansaya				
5	Apapun alasannya, orang tua tidak mau nilaisayaturun				
6	Orang tua mendukung apa yang saya lakukan ketika itu positif				

7	Saya akrab dengan orang tua saya				
8	Orang tuamemberikankeempatankepadasayauntukmembicarakanaapa yang sayainginkan				
9	Orang tua sayamarahjikasayamembantahperkataannya				
10	Orang tuamengingatkansayamengenaiesuatu yang baikdanburuk				
11	Orang tuaselalumengingatkansayauntukbelajar				
12	Orang tuatidakmemberisayaperaturan				
13	Orang tua selalu ikucampurdengankegiatan saya				
14	Orangtuamembiarkansayabelajaratautidak				
15	Orang tua membatasi pergaulan saya				
16	Orang tuatidakpernahmelarangapa yang sayamau				

Lampiran 2. Lampiran Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Petunjuk pengisian: Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan di bawah ini, kemudian anda diminta mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan member tanda check list (√) pada salah satu jawaban yang tersedia. Semua jawaban benar dan tidak ada satupun yang dianggap salah. Maka dari itu, setiap orang memiliki jawaban yang berbeda. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SL : Selalu

S : Sering

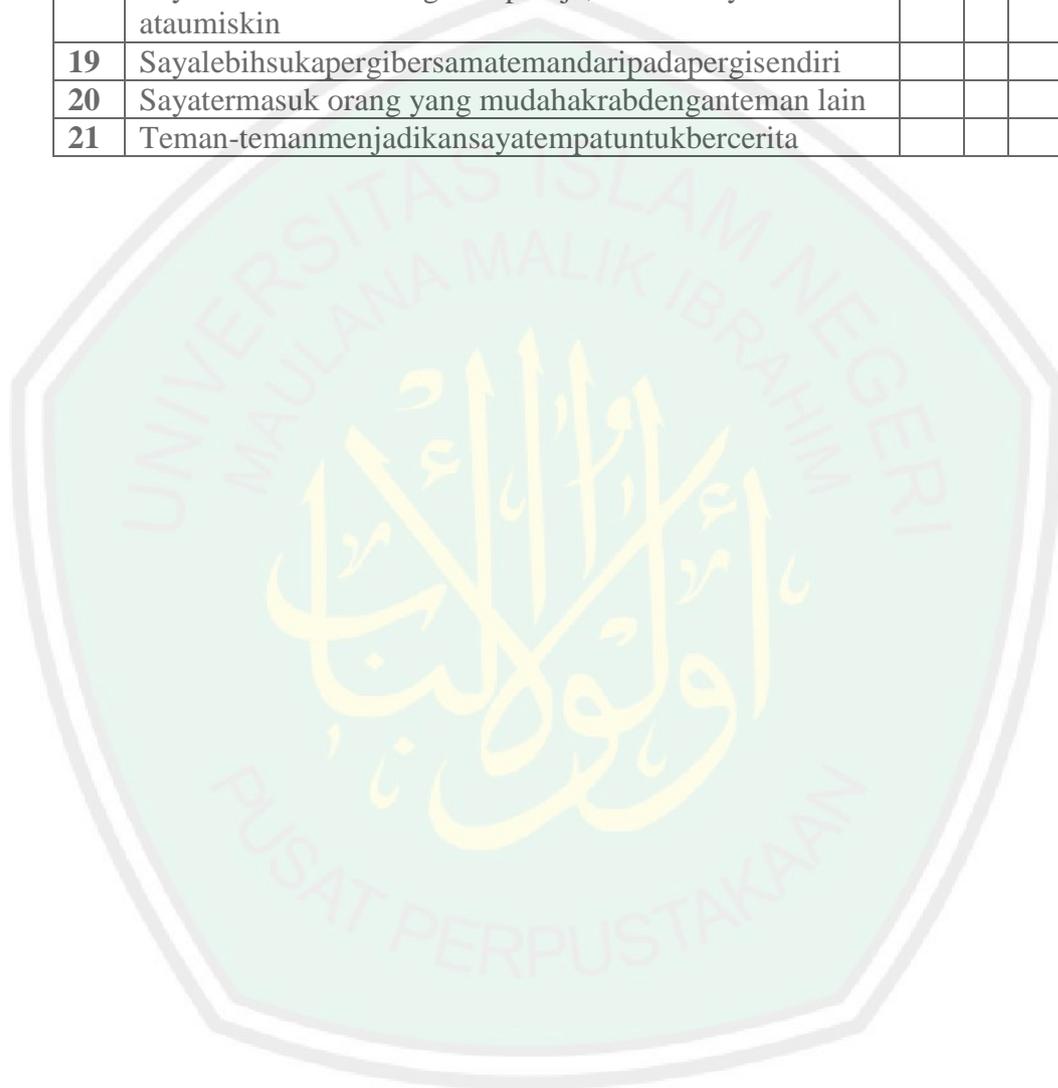
KD : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

No	PERNYATAAN	S L	S	K D	T P
1	Saya bersalam dengan teman pada saat berkenalan				
2	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah teman				
3	Saya menceritakan perasaan yang saya rasakan kepada teman				
4	Saya malas mendengarkan cerita dari teman saya tentang masa lalunya				
5	Saya senang mendapatkan teman baru				
6	Saya menerima masukan pendapat dari teman				
7	Saya bias saja ketika melihat teman saya bersedih				
8	Saya memperlakukan dengan teman baik				
9	Saya memahami keinginan teman yang berbeda dengan keinginan saya				
10	Saya menyemangati teman yang mendapatkan masalah				
11	Saya mengucapkan terima kasih kepada teman yang membantunya				
12	Saya memuji teman yang mendapatkan kesuksesan				
13	Saya berusaha agar pendapat saya dipilih				
14	Saya tidak sukai dengan teman yang memiliki sifat berbeda dengan saya				

15	Sayamemintamasukankepada temanapabilasayamelakukankesalahan				
16	Sayaberfikirsemua orangpadadasarnyabaikkepadasaya				
17	Sayaberfikirpositifkepadateman yang tiba- tibabaikkepadasaya				
18	Sayamaubertemandengansiapasaja, baikdiakaya ataumiskin				
19	Sayalebihsukapergibersamatemandaripadapergisendiri				
20	Sayatermasuk orang yang mudahakrabdenganteman lain				
21	Teman-temanmenjadikansayatempatuntukbercerita				



Lampiran 3. Lampiran Analisis Data SPSS

1. Gaya pengasuhan

Hasil uji reliabilitas gaya pengasuhan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	111	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	111	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.722	16

Validitas gaya pengasuhan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	47.9099	17.865	.300	.710
VAR00002	47.3333	18.533	.304	.710
VAR00003	47.5405	18.542	.283	.712

VAR00004	48.0090	16.864	.404	.698
VAR00005	47.6667	18.079	.313	.709
VAR00006	47.3423	18.027	.445	.699
VAR00007	48.2613	18.413	.240	.716
VAR00008	47.5045	18.143	.399	.703
VAR00009	48.0450	17.843	.295	.711
VAR00010	48.3874	18.185	.299	.710
VAR00011	47.4324	17.029	.497	.689
VAR00012	47.9820	18.091	.267	.714
VAR00013	48.1712	17.670	.383	.702
VAR00014	48.0541	18.979	.124	.728
VAR00015	47.9820	18.091	.267	.714
VAR00016	48.5946	17.189	.319	.710

2. Kemampuan komunikasi interpersonal

Hasil reliabilitas Kemampuan komunikasi interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	111	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	111	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	21

Hasil validitas Kemampuan komunikasi interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	56.9910	90.754	.428	.898
VAR00002	57.1171	87.141	.574	.894
VAR00003	57.0541	87.906	.561	.895
VAR00004	57.0811	92.802	.326	.900
VAR00005	57.2613	93.395	.251	.901
VAR00006	57.2432	86.204	.657	.892
VAR00007	57.1982	89.288	.474	.897
VAR00008	57.0360	86.635	.638	.892
VAR00009	57.2252	85.812	.678	.891
VAR00010	56.8649	85.391	.717	.890
VAR00011	57.2613	86.358	.625	.893
VAR00012	56.9640	88.908	.562	.895
VAR00013	56.8468	88.276	.409	.900
VAR00014	56.8018	90.724	.311	.902
VAR00015	57.1441	85.906	.656	.892
VAR00016	57.2703	93.035	.259	.902

VAR00017	57.3243	85.512	.621	.893
VAR00018	57.3243	90.003	.509	.896
VAR00019	56.9820	88.709	.556	.895
VAR00020	56.7477	89.409	.435	.898
VAR00021	57.1802	87.058	.655	.892

Mean, Sd (Standar Deviasi), Maximal Dan Minimal Kemampuan

Komunikasi Interpersonal

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	111	40.00	82.00	59.9459	9.85517
Valid N (listwise)	111				

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		parentingstyle	komunikasiinterpersonal
N		111	111
Normal Parameters ^a	Mean	51.0811	59.9459
	Std. Deviation	4.48053	9.85517
Most Differences	Extreme Absolute	.089	.125
	Positive	.075	.125
	Negative	-.089	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.940	1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.340	.064

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		parentingstyle	komunikasiinterpersonal
N		111	111
Normal Parameters ^a	Mean	51.0811	59.9459
	Std. Deviation	4.48053	9.85517
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.125
	Positive	.075	.125
	Negative	-.089	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.940	1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.340	.064

a. Test distribution is Normal.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Komunikasiinterpersona

1

Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
	1.349	15	91	.190

ANOVA

Komunikasi interpersonal

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Between Groups	3451.490	2	1725.745	25.771	.000
Within Groups	7232.186	108	66.965		
Total	10683.676	110			

POST HOC TEST

Multiple Comparisons

komunikasi interpersonal

Tukey HSD

(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
parenting style	otoriter	-13.18750*	1.92017	.000	-17.7507	-8.6243
	permissif	-10.93074*	1.97548	.000	-15.6254	-6.2361
otoriter	permissif	13.18750*	1.92017	.000	8.6243	17.7507
	otoriter	2.25676	1.84506	.442	-2.1280	6.6415
permissif	otoriter	10.93074*	1.97548	.000	6.2361	15.6254
	otoriter	-2.25676	1.84506	.442	-6.6415	2.1280

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Homogeneous Subsets

Komunikasi interpersonal

Tukey HSD

Parenting style	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Otoriter	32	51.3125	
Permisif	38		62.2432
autoritatif	41		64.5000
Sig.		1.000	.468

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Lampiran 4. Lampiran Kategorisasi

1. Gaya pengasuhan

Subyek	Z-Skor Tertinggi	Kecenderungan Parentign Style
Subyek 1	-0.23489	Autoritatif
Subyek 2	0.679949	Autoritatif
Subyek 3	0.028943	Otoriter
Subyek 4	0.679949	Autoritatif
Subyek 5	-0.23489	Autoritatif
Subyek 6	-2.06457	Autoritatif
Subyek 7	1.137368	Autoritatif
Subyek 8	0.186227	Permisif
Subyek 9	1.137368	Autoritatif
Subyek 10	1.099831	Otoriter
Subyek 11	-0.30594	Permisif
Subyek 12	0.186227	Permisif
Subyek 13	0.186227	Permisif
Subyek 14	1.594788	Autoritatif
Subyek 15	0.028943	Otoriter
Subyek 16	-1.14973	Autoritatif
Subyek 17	0.186227	Permisif
Subyek 18	0.679949	Autoritatif

Subyek 19	1.662743	Permisif
Subyek 20	0.186227	Permisif
Subyek 21	-0.30594	Permisif
Subyek 22	1.662743	Permisif
Subyek 23	0.679949	Autoritatif
Subyek 24	0.679949	Autoritatif
Subyek 25	-0.23489	Autoritatif
Subyek 26	1.170571	Permisif
Subyek 27	-0.5065	Otoriter
Subyek 28	0.679949	Autoritatif
Subyek 29	1.099831	Otoriter
Subyek 30	-0.5065	Otoriter
Subyek 31	1.099831	Otoriter
Subyek 32	1.170571	Permisif
Subyek 33	1.662743	Permisif
Subyek 34	1.63275	Otoriter
Subyek 35	1.662743	Permisif
Subyek 36	1.099831	Otoriter
Subyek 37	0.186227	Permisif
Subyek 38	1.635275	Otoriter
Subyek 39	0.679949	Autoritatif
Subyek 40	1.099831	Otoriter

Subyek 41	1.662743	Permisif
Subyek 42	1.662743	Permisif
Subyek 43	-0.23489	Autoritatif
Subyek 44	0.222529	Autoritatif
Subyek 45	0.564387	Otoriter
Subyek 46	1.099831	Otoriter
Subyek 47	1.099831	Otoriter
Subyek 48	0.564387	Otoriter
Subyek 49	1.635275	Otoriter
Subyek 50	-0.30594	Permisif
Subyek 51	0.186227	Permisif
Subyek 52	1.635275	Otoriter
Subyek 53	1.099831	Otoriter
Subyek 54	1.099831	Otoriter
Subyek 55	1.635275	Otoriter
Subyek 56	-0.30594	Permisif
Subyek 57	0.679949	Autoritatif
Subyek 58	0.679949	Autoritatif
Subyek 59	0.678399	Permisif
Subyek 60	2.154914	Permisif
Subyek 61	0.679949	Autoritatif
Subyek 62	0.186227	Permisif

Subyek 63	0.222529	Autoritatif
Subyek 64	-0.23489	Autoritatif
Subyek 65	0.222529	Autoritatif
Subyek 66	0.186227	Permisif
Subyek 67	-0.69231	Permisif
Subyek 68	1.662743	Permisif
Subyek 69	0.564387	Otoriter
Subyek 70	1.170571	Permisif
Subyek 71	0.679949	Autoritatif
Subyek 72	0.679949	Autoritatif
Subyek 73	1.662743	Permisif
Subyek 74	0.028943	Otoriter
Subyek 75	0.564387	Otoriter
Subyek 76	0.222529	Autoritatif
Subyek 77	0.678399	Permisif
Subyek 78	0.679949	Autoritatif
Subyek 79	0.222529	Autoritatif
Subyek 80	1.099831	Otoriter
Subyek 81	1.594788	Autoritatif
Subyek 82	1.099831	Otoriter
Subyek 83	1.099831	Otoriter
Subyek 84	1.662743	Permisif

Subyek 85	1.635275	Otoriter
Subyek 86	2.154914	Permisif
Subyek 87	1.594788	Autoritatif
Subyek 88	0.186227	Permisif
Subyek 89	1.635275	Otoriter
Subyek 90	0.679949	Autoritatif
Subyek 91	0.222529	Autoritatif
Subyek 92	0.186227	Permisif
Subyek 93	0.679949	Autoritatif
Subyek 94	1.170571	Permisif
Subyek 95	0.222529	Autoritatif
Subyek 96	-0.23489	Autoritatif
Subyek 97	0.564387	Otoriter
Subyek 98	0.186227	Permisif
Subyek 99	-0.30594	Permisif
Subyek 100	1.137368	Autoritatif
Subyek 101	-0.30594	Permisif
Subyek 102	0.679949	Autoritatif
Subyek 103	0.222529	Autoritatif
Subyek 104	1.099831	Otoriter
Subyek 105	0.679949	Autoritatif
Subyek 106	1.635275	Otoriter

Subyek 107	0.678399	Permisif
Subyek 108	-0.23489	Autoritatif
Subyek 109	0.222529	Autoritatif
Subyek 110	0.028943	Otoriter
Subyek 111	0.69231	Permisif



2. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

SUBYEK	ITEM 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	TOTAL
1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	64
2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	67
3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	4	4	4	68
4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	67
5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	77
6	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	66
7	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	69
8	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	69
9	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	80
10	2	3	1	2	2	3	2	4	3	3	2	2	4	2	4	2	3	2	2	4	2	54
11	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	68
12	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	67
13	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	73
14	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	4	4	65
15	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	51
16	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	82
17	4	2	4	3	4	2	4	2	2	4	2	4	4	2	2	4	2	3	4	4	2	64
18	3	2	4	4	3	2	4	4	2	4	2	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	66
19	4	3	4	3	2	3	4	2	3	4	3	4	4	2	2	2	1	3	4	4	2	68
20	3	2	4	2	4	2	2	3	2	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	62
21	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	66
22	1	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	68
23	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	3	2	2	2	2	4	4	2	57
24	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	77
25	3	2	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	1	4	3	2	2	2	3	1	3	58
26	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	62
27	2	4	3	2	2	4	3	3	2	2	1	4	1	4	2	2	4	2	2	3	3	58
28	4	2	2	2	2	3	4	2	3	4	2	4	4	2	2	2	2	3	4	4	2	59
29	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	1	2	2	2	3	3	4	2	51

30	3	2	4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	55
31	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	2	3	4	1	1	2	3	2	3	2	2	52
32	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	72
33	4	2	2	3	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	2	2	59
34	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	4	1	1	4	2	2	2	49
35	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	4	3	2	3	3	2	2	4	2	53
36	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	3	1	3	52
37	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	3	2	48
38	2	2	3	3	2	2	3	4	2	3	1	2	1	3	4	3	3	2	2	2	2	51
39	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	3	2	49
40	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	48
41	4	2	3	3	3	2	4	2	2	4	3	4	1	3	2	3	2	1	4	1	2	55
42	3	2	2	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	66
43	4	1	1	2	2	3	4	2	2	4	1	4	4	2	2	3	1	3	4	4	2	55
44	3	2	2	2	4	2	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	61
45	3	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	50
46	1	2	4	2	4	2	2	3	2	1	3	1	4	2	2	3	2	1	1	4	3	49
47	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	53
48	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	4	2	48
49	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	1	49
50	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	72
51	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	56
52	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	3	2	49
53	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	4	2	2	3	1	2	2	2	3	45
54	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	4	2	3	4	2	3	2	2	2	3	2	53
55	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	48
56	4	2	3	3	3	2	4	2	2	4	3	4	1	3	2	3	2	3	4	1	2	57
57	3	2	2	4	3	2	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	65
58	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	2	68
59	3	2	2	2	4	2	2	3	4	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	67

60	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	66
61	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	73
62	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	64
63	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	4	2	57
64	3	3	2	3	2	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	67
65	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	3	71
66	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	62
67	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	3	2	2	2	1	3	4	2	50
68	3	3	2	3	2	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	67
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	63
70	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	1	3	54
71	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	55
72	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80
73	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	1	2	2	2	3	2	47
74	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	59
75	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	3	2	49
76	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80
77	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	3	2	51
78	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	74
79	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	63
80	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	1	2	2	2	2	3	4	2	49
81	3	3	2	3	2	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	68
82	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	3	51
83	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	53
84	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	2	3	2	52
85	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	4	2	1	1	1	2	4	2	2	48
86	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	60
87	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	4	3	2	2	3	3	3	3	54
88	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	1	2	2	2	3	2	47
89	2	2	3	3	3	4	1	2	1	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	50

90	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	59
91	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	70
92	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80
93	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	2	4	2	2	2	3	2	68
94	3	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	73
95	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	68
96	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	1	2	2	2	3	3	4	2	50
97	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	2	3	2	47
98	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	3	71
99	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	4	3	2	2	3	3	3	3	54
100	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	1	2	2	2	3	2	47
101	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80
102	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	58
103	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	1	2	2	2	3	2	47
104	4	4	2	3	3	1	3	4	3	2	4	2	1	2	2	3	2	1	1	4	2	53
105	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	55
106	3	3	3	2	2	2	3	1	2	3	3	1	3	1	3	3	1	3	3	2	3	50
107	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	68
108	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80
109	2	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	2	3	2	66
110	3	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	2	2	40
111	3	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	62

Keterangan :

Rendah	Sedang	Tinggi
---------------	---------------	---------------

3. Aspek Dominan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Z-Skor	Kategorisasi
0.858901	Empati
1.388556	Empati
1.055744	kesamaan
1.918212	empati
1.808287	keterbukaan
1.055744	kesamaan
1.09525	keterbukaan

1.451769	keterbukaan
1.918212	sikap positif
0.329245	empati
1.388556	empati
1.451769	keterbukaan
1.451769	keterbukaan
0.779323	sikap positif
-0.35146	sikap positif
2.175372	kesamaan
0.858211	sikap mendukung
0.858901	empati
1.256794	sikap mendukung
1.344714	sikap positif
0.858901	empati
1.910105	sikap positif
0.858211	sikap mendukung
2.164806	keterbukaan
0.213932	sikap positif
0.738732	keterbukaan
0.025695	keterbukaan
0.858211	sikap mendukung
0.061044	sikap mendukung
-0.06388	kesamaan

0.025695	keterbukaan
1.655377	sikap mendukung
0.858211	sikap mendukung
-0.33082	keterbukaan
-0.33754	sikap mendukung
-0.20041	empati
0.213932	sikap positif
0.779323	sikap positif
0.213932	sikap positif
0.213932	sikap positif
0.061044	sikap mendukung
1.388556	empati
0.459627	sikap mendukung
1.344714	sikap positif
-0.20041	empati
-0.68734	keterbukaan
-0.33082	keterbukaan
-0.43709	kesamaan
-0.35146	sikap positif
1.655377	sikap mendukung
0.779323	sikap positif
-0.68734	keterbukaan
-0.73612	sikap mendukung

0.213932	sikap positif
0.213932	sikap positif
0.061044	sikap mendukung
1.388556	empati
1.655377	sikap mendukung
1.344714	sikap positif
0.858901	empati
1.910105	sikap positif
1.09525	keterbukaan
0.858211	sikap mendukung
1.055744	kesamaan
1.655377	sikap mendukung
0.738732	sikap positif
0.061044	sikap mendukung
1.055744	kesamaan
0.779323	sikap positif
0.213932	sikap positif
0.213932	sikap positif
2.175372	kesamaan
-0.91685	sikap positif
0.329245	empati
0.213932	sikap positif
2.175372	kesamaan

0.025695	keterbukaan
1.451769	keterbukaan
0.738732	sikap positif
0.061044	sikap mendukung
1.344714	sikap positif
0.213932	sikap positif
-0.06388	kesamaan
0.213932	sikap positif
-0.33082	keterbukaan
0.382213	keterbukaan
0.213932	sikap positif
-0.91685	sikap positif
0.025695	keterbukaan
0.329245	empati
1.808287	keterbukaan
2.175372	kesamaan
1.09525	keterbukaan
1.428953	kesamaan
0.738732	keterbukaan
0.061044	sikap mendukung
-0.68734	keterbukaan
1.655377	sikap mendukung
0.213932	sikap positif

-0.91685	sikap positif
2.175372	kesamaan
0.779323	sikap positif
-0.91685	sikap positif
0.858901	empati
-0.20041	empati
-0.68734	keterbukaan
0.738732	keterbukaan
2.175372	kesamaan
1.918212	empati
-1.18351	kesamaan
0.738732	keterbukaan



PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI REMAJA AWAL DITINJAU DARI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA

Rahma Elok Sofianti

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: rahmaelok87@gmail.com, 085785755991

Abstrak. Kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting untuk dikembangkan. Pada saat ini kebanyakan orangtua sangat merasa bangga apabila anaknya berhasil dalam belajarnya di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai rapor yang sempurna dan memuaskan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh, cerdas serta terampil maka harus dimulai dari keluarga. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kecenderungan gaya pengasuhan santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban, 2) untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban, dan 3) untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal KMI Assalam Bangilan Tuban ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparasi. Subyek penelitian ini adalah santri kelas 1 KMI Assalam Bangilan Tuban sebanyak 111 santri. Metode pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan data normal dan homogen. Metode analisis ini dengan teknik komparasi *One Way Anova* didapatkan nilai sig $0.000 < 0.05$ dan *post Hoc Test* menunjukkan hasil tipe gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$, tipe gaya pengasuhan otoritatif dengan permisif pada santri remaja awal dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan tipe gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan jenis permisif pada santri remaja awal yang dihasilkan nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua.

Kata kunci: *Gaya pengasuhan, Kemampuan Komunikasi Interpersonal.*

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan merupakan prasyarat kehidupan manusia. Adapun fungsi komunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Komunikasi antara dua orang maupun lebih atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana dan paling ideal untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga dapat diketahui timbal baliknya secara langsung. Proses komunikasi interpersonal terjadi disetiap lingkungan, seperti pada lingkungan keluarga, masyarakat luas, tempat bekerja, sekolah, organisasi, dan lain-lain. Diantara lingkungan yang ada, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal karena terdapat hirarki antara orang tua dan anak yang tidak menyebabkan formalitas komunikasi diantara mereka.

Individu dalam menghadapi masalah pada situasi yang baru, karakter individu yang pemalu cenderung untuk menghindari ke tempat yang menurutnya lebih nyaman. Selain menghindari tempat yang baru, mereka juga menghindari kontak dengan orang asing. Sesering apapun seseorang menghindari, namun tidak bisa tidak berkomunikasi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, selain itu kurangnya komunikasi antara individu akan menghambat perkembangan kepribadian seseorang (Rakhmat, 2005).

Menurut Helmawati (2014:1) bahwa pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. jika ingin membentuk anak yang shaleh, cerdas serta terampil maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagiapun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Keluarga adalah pondasi dan faktor utama dalam proses pendidikan anak. Pola asuh dalam keluarga sangat diperlukan dalam perkembangan fisik terutama psikis anak. Apapun yang terjadi pada anak itu adalah faktor dari keluarganya, faktor dari pola asuh yang orang tua terapkan. Bahkan bisa dikatakan pula bahwa interaksi antara orangtua dan anak selama merawat adalah peranan yang penting dalam perkembangan anak.

De Vito (1997:12) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Komunikasi interpersonal yang baik seharusnya memiliki lima indikator. Menurut De Vito (1997: 259-264) aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetiaan (*equality*).

Gaya pengasuhan orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis gaya pengasuhan orang tua menurut Thoha (1996: 111-112) ada yaitu, otoriter, autoritatif dan permisif.

Aspek-aspek gaya pengasuhan menurut Baumrind (Yusuf, 2009: 51) disebutkan sebagai berikut : otoriter (Sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku, cenderung emosi dan bersifat menolak), autortatif (Sikap penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk) dan permisif (Sikap penerimaan tinggi tetapi kontrolnya tinggi, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna menguji hubungan variabel yang di hipotesiskan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kausal kompratif yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat Subjek pada penelitian ini adalah seluruh santri remaja yang duduk di kelas 1 KMI Assalam Bangilan Tuban yang berusia 12-17 tahun yang berjumlah 111 santri. Pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode skala psikologi yang berisi tentang kemampuan komunikasi interpersonal dan gaya pengasuhan orang tua. Untuk menguji hiptetesis yang diujikan akan digunakan teknik analisis data ANOVA dengan bantuan program *SPSS for windows*.

Hasil

Hasil Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Santri Remaja Awal

Gaya pengasuhan	Frekuensi	Prosentase
Otoriter	32	29%
Autoritatif	41	37%
Permisif	38	34%
Total	111	100%

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kecenderungan gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua santri remaja awal adalah gaya pengasuhan jenis autortatif. Hasil dari pemaparan data di atas adalah sebanyak 32 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis otoriter, 41 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis autoritatif dan 38 orang tua menggunakan gaya pengasuhan jenis permisif.

Hasil Deskriptif Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri remaja Awal

Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	18	16%
Sedang	74	67%
Rendah	19	17%

Hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa santri remaja awal yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal pada kategori tinggi sebesar 16% dengan jumlah frekuensi 18 santri, tingkat kemampuan komunikasi interpersonal remaja awal pada kategori sedang sebanyak 67% dengan jumlah frekuensi 74 santri sedangkan santri yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah adalah sebanyak 17% atau 19 santri remaja awal.

Hasil Uji ANOVA

ANOVA	Sig.
	.000

Hasil dari uji Anova dapat dilihat pada tabel di atas dan diperoleh nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya memiliki perbedaan yang signifikan antar gaya pengasuhan dengan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dan maka dari itu H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada santri remaja awal berada pada gaya pengasuhan autoritatif. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 41 santri remaja awal atau dengan prosentase 37% pada gaya pengasuhan autoritatif. Sisanya berada pada gaya pengasuhan otoriter sebanyak 32 santri atau dengan

prosentase sebanyak 29%. Santri dengan gaya pengasuhan permisif sebanyak 38 santri atau dengan prosentase sebanyak 34%.

Perbedaan penerapan gaya pengasuhan disebabkan oleh beberapa factor sebagaimana yang disebutkan oleh Edward (2006) bahwa factor yang mempengaruhi gaya pengasuhan adalah pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Gunarsa (2006) juga mengatakan bahwa penerapan gaya pengasuhan yang dianut oleh orang tua memiliki beberapa factor, yang pertama adalah pengalaman masa lalu orang tua yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua memiliki anak (Gunarsa, 2006: 144). Kemudian Mussen (1994: 392-393) menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya dan status social ekonomi adalah pengaruh dari pemilihan orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan kepada anak-anaknya.

Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 74 santri atau sebesar 67% pada kategori sedang. Sedangkan 18 santri atau dengan prosentase sebesar 16% pada kategori tinggi dan 19 santri atau sebesar 17% pada kategori rendah.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal adalah pada tingkat sedang, yang artinya sebagian besar dari mereka sudah bisa terbuka dengan lingkungannya, berfikir dan bersikap positif dengan orang lain, ada juga yang masih belum memiliki rasa menghargai orang lain dan dapat memberikan dukungan serta semangat terhadap sesama.

Hasil penelitian pada 111 santri remaja awal menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu "Terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya

pengasuhan” diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan gaya pengasuhan pada santri remaja awal dengan gaya pengasuhan autoritatif. Sedangkan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pada penelitian ini menunjukkan kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal ditinjau dari gaya pengasuhan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari uji anova sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesis penelitian ini diterima.

Saran

Diharapkan para pendidik atau guru untuk lebih meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal santri remaja awal dengan lebih melibatkan santri dalam proses belajar mengajar di kelas. Bagi orang tua atau wali diharapkan dari penelitian ini dapat menerapkan pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anaknya. Gaya pengasuhan yang efektif tersebut adalah gaya pengasuhan autoritatif dengan bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.

Daftar Pustaka

- Edward D. C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Gunarsa, Singgih D. (1991). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta: Archan.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.